

**MANAJEMEN WISATA RELIGI
DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK
MAKAM MBAH LANCING (KYAI BAJI) MIRIT KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Fiqih Ningmatul Khoeriyah

NIM: 214110103057

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqih Ningmatul Khoeriyah

NIM : 214110103057

Jenjang : Strata I

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah (MD)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 8 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Fiqih Ningmatul Khoeriyah

Nim. 214110103057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**MANAJEMEN WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK
MAKAM MBAH LANCING (KYAI BAJI) MIRIT KEBUMEN**

Yang disusun oleh **Fiqih Ningmatul Khoeriyah** NIM.214110103057 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **14 Januari 2025** dan di nyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S,Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing


Turhamun, M.S.I
NIP. 198702022019031011

Sekretaris Sidang/ Penguji II


Umi Haniati, SIP., M.A
NIP. 199201202022032001

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, MM
NIP. 196905082000031002

Mengesahkan
Purwokerto, 17 Januari 2025

Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di – Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Fiqih Ningmatul Khoeriyah
NIM : 214110103057
Jenjang : S-1
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul : Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 08 Januari
2025 Pembimbing

Turhamun, M.S.I
NIP. 198702022019031011

**MANAJEMEN WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN DAYA
TARIK MAKAM MBAH LANCING (KYAI BAJI)
MIRIT KEBUMEN**

**Fiqih Ningmatul Khoeriyah
214110103057**

E-mail: fiqhningmatulkhoeriyah@gmail.com
Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Manajemen wisata religi merupakan suatu upaya mencapai tujuan tertentu secara optimal. Manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Daya tarik wisata religi di Makam Mbah Lancing ini yang menjadi potensi untuk lebih berkembangnya lagi wisata religi Makam Mbah Lancing. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen”.

Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan yang digunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen wisata religi yang dilakukan oleh pengelola Makam Mbah Lancing sudah sesuai dengan standar manajemen yang berisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Walau begitu masih banyak yang harus diperbaiki kedepannya. Kendala yang dihadapi pengelola yaitu dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan Makam Mbah Lancing, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusianya (SDM) sehingga menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi daya tarik yang ada di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji). Dengan sumber daya manusia yang kompeten, keunikan atau daya tarik Makam Mbah Lancing dapat lebih dipromosikan dan dikembangkan.

Kata Kunci: Manajemen wisata religi, Makam Mbah Lancing, Daya tarik

**RELIGIOUS TOURISM MANAGEMENT IN INCREASING THE
ATTRACTIVENESS OF THE TOMB OF MBAH LANCING (KYAI BAJI)
MIRIT KEBUMEN**

**Fiqih Ningmatul Khoeriyah
214110103057**

E-mail: fiqhningmatulkhoeriyah@gmail.com

*Da'wah Management Study Program, Faculty of Da'wah and Communication,
State Islamic University Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Religious tourism management is an effort to achieve certain goals optimally. Religious tourism management in increasing the attraction of the Mbah Lancing Tomb (Kyai Baji) Mirit Kebumen is carried out by implementing management functions which include planning, organizing, moving, and supervising. The attraction of religious tourism at the Mbah Lancing Tomb is the potential for further development of religious tourism at the Mbah Lancing Tomb. The formulation of the problem in this study is "How to Manage Religious Tourism in Increasing the Attractiveness of the Tomb of Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen".

The purpose of this study is to find out how religious tourism management increases the attractiveness of the Tomb of Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen. The type of research used by the researcher is field research with an approach that uses qualitative methods. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of this study show that the management of religious tourism carried out by the manager of the Mbah Lancing Tomb is in accordance with management standards which contain planning, organization, movement, and supervision. Even so, there are still many things that must be improved in the future. The obstacles faced by the manager are the quality of human resources (HR) in the management of the Mbah Lancing Tomb, the need to improve the quality of its human resources (HR) so that it is the key in maximizing the potential attraction of the Mbah Lancing Tomb (Kyai Baji). With competent human resources, the uniqueness or attractiveness of the Mbah Lancing Tomb can be further promoted and developed. Keywords: Religious tourism management, Mbah Lancing Tomb, Attraction.

Keywords: Religious tourism management, Mbah Lancing Tomb, Attraction

MOTTO

"Success is not just about reaching your destination, but about the effort, sacrifices, and persistence you put into each step along the way."

"Kesuksesan bukan hanya tentang mencapai tujuan, tetapi tentang usaha, pengorbanan, dan ketekunan yang kamu berikan pada setiap langkah sepanjang perjalanan."



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungannya serta doa yang tak pernah berhenti dari orang-orang tercinta, skripsi ini berhasil dirampungkan dengan baik dan tepat waktu. Halaman ini kami persembahkan dengan rasa penuh terima kasih kepada:

1. Cinta pertama saya dan panutan saya Bapak Bahrudin, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau dapat mendidik, mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis, dan yang memperjuangkan segalanya untuk penulis, memberikan nasihat serta ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibu Musarofah yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, cinta dan perjuangan yang luar biasa. Beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau lah yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Kasih sayang, semangat, motivasi, dan meyakinkan penulis bahwa diri ini bisa melewati. Dan do'a yang tiada henti beliau lambungkan untuk kesuksesan anak-anaknya.
3. Ngafiatut Diniyah dan Alfin Zulfiana saudara tercinta saya yang selalu menjadi tempat keluh kesah saya. Kasih sayang kalian menjadi motivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Turhamun, M.S.I, selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, kritik serta sarannya. Menjadi salah satu mahasiswi bimbinganmu adalah hal yang aku syukuri. Terimakasih bapak.
5. Teruntuk teman-teman kelas MD A dan teman-teman santri Roudlotul 'uluum Balong yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Terimakasih semoga dilancarkan segala urusannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi MahaMelihat dan atas segala limpahan Rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen*”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menggerakkan Dinullah di muka bumi ini.

Dengan selesainya skripsi ini pastinya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinun Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ulul Aedi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Turhamun M.S.I, selaku Dosen Pembimbing, terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan membalas segala kebaikan bapak.

6. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan akademik dengan sangat baik.
7. Orang tua tercinta bapak Bahrudin dan Ibu Musarofah yang selalu memberikan motivasi, arahan, do'a dan selalu meyakinkan diri ini pasti bisa dalam meraih cita-cita nya terimakasih atas semua perhatiannya dan kasih sayang yang telah kalian berikan sampai saat ini.
8. Diri penulis sendiri yang telah berjuang dan mampu bangkit dalam situasi sulit, terimakasih banyak semoga hal-hal baik selalu mengelilingi kita aamiin
9. Saudara tersayang Ngafiatut Diniyah dan Alfin Zulfiana, saudara terbaik yang selalu mendukung dan membersamai. Terimakasih semoga dilancarkan kuliah, kerja dan segala urusannya.
10. Keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.
11. Abah Yai Ahmad Naelul Basith, Ibu Nyai Samrotuzzahro, Umi Siti Nur Jannah, dan segenap keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum yang selalu memberikan semangat, do'a serta ridhanya.
12. Bapak Jatmiko dan Ahmad Kamdi (selaku pengelola makam) dan Bapak wakhid (selaku Kepala Desa Miri). Terimakasih atas arahan, waktu dan segala informasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat setia saya Farikhotul Ukhrowiyah dan Ferdi Kurniawan yang selalu mau direpotkan dalam poses penelitian, selalu menguatkan dan memberi motivasi untuk selalu bertahan sampai detik ini, terimakasih.
14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah A Angkatan 2021, terkhusus Syifa Lutfiyatul Khasanah dan Shofam Amim Mujadid yang telah memberikan cerita, support, dukungan dan saling menguatkan.
15. Teman-teman Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong khususnya Anggi, Sani, Fatin, Aini, Fatmi, Fara, Leha, Nashwa, dan Yunda terimakasih sudah memberikan cerita susah senang, motivasi, dukungan, do'a dan saling

merangkul satu sama lain untuk kuat bersama-sama hingga mendapatkan gelar Sarjana.

16. Semua pihak yang ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
17. Semua orang yang bertanya-tanya penulis kapan wisuda, penulis sudah menyelesaikan apa yang penulis mulai tanpa butuh validasi kalian, terimakasih sudah membakar semangat penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

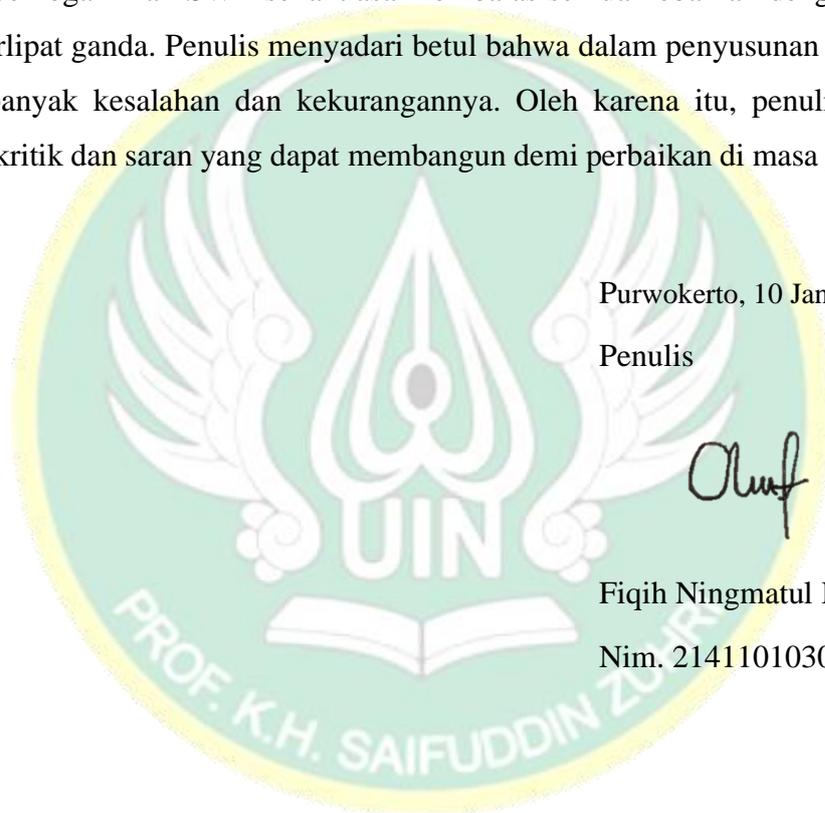
Purwokerto, 10 Januari 2024

Penulis



Fiqih Ningmatul Khoeriyah

Nim. 214110103057



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Manajemen Pariwisata	19

1. Definisi Manajemen Pariwisata.....	19
2. Unsur-Unsur Manajemen Pariwisata.....	20
3. Prinsip Manajemen Pariwisata	23
4. Fungsi Manajemen Pariwisata.....	25
B. Wisata Religi	28
1. Definisi Wisata Religi	28
2. Karakteristik Wisata Religi	29
3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi.....	30
4. Aktor Dalam Wisata Religi	32
5. Fungsi Wisata Religi	34
6. Manfaat Wisata Religi.....	35
C. Daya Tarik.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40
D. Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisi Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Masyarakat Dan Wisata Religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji).....	47
1. Kondisi Sosial dan Letak Geografis	47
2. Struktur Pemerintahan Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen	49

3. Sejarah dan Biografi Wisata Religi Makam Mbah Lancing.....	51
B. Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Lancing	54
1. Karakteristik Wisata Religi Makam Mbah Lancing.....	54
2. Aspek Dalam Wisata Religi Makam Mbah Lancing.....	56
C. Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing Dalam Meningkatkan Daya Tarik.....	60
D. Analisis Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Dalam Meningkatkan Daya Tarik.....	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa Mirit Kecamatan Mirit Kapupaten Kebumen	51
Tabel 2	Struktur Kepengurusan Paguyuban Sentono Wonoyudho.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kecamatan Mirit	50
----------	----------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Makam Mbah Lancing (Kyai Baji)
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata religi memiliki potensi atau daya tarik yang terus menunjukkan perkembangan di kalangan masyarakat. Destinasi wisata religi sering kali dikaitkan dengan keanekaragaman dari kekayaan alam, budaya, agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan dalam masyarakat (tradisi). Ragam warisan islam yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam upaya dakwah, seperti makam atau tempat suci yang dianggap sakral para wali atau ulama yang mempunyai peran penting dalam penyebaran agama islam, masjid, situs bersejarah, dan elemen lain yang menyimpan cerita tentang penyebaran agama islam.

Wisata ziarah bisa dikategorikan dalam wisata religi yang memiliki potensi atau daya tarik dari daerah itu sendiri. Praktik ziarah kubur telah di anjurkan dalam Al-Qur'an, seperti yang telah di sebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 35. Ini di interpretasikan sebagai bagi orang-orang untuk mencari tawasul, yaitu perantara dari Nabi atau tokoh-tokoh yang dekat dengan Allah. Dimana ini berarti bahwa ziarah kubur itu menjadi lantaran kita meminta sesuatu ke Allah, tetapi bukan berarti kita meminta kepada makam atau tokoh tersebut. Wisata ziarah merupakan aktivitas yang sukarela yang bersifat sementara, dimana seseorang mendatangi tempat-tempat suci atau keramat (kramat) untuk berdoa mendapatkan pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai religi dan spiritual, serta untuk mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan.¹ Potensi wisata religi di Indonesia sangat besar karena Negara ini memiliki beragam keyakinan dan kepercayaan. Ada banyak bangunan dan atau lokasi yang bersejarah yang memiliki nilai penting atau signifikansi penting bagi penganut atau pengikut agama. Di samping itu, keberadaan sejumlah besar

¹ Abdul Bahits, Mochamad Fahu Komarudin, and Raden Irna Afriani, "Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten," *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020). Hlm. 56-57.

umat beragama di Indonesia menjadi peluang untuk pengembangan pariwisata religi.²

Dengan adanya wisata religi, individu dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan rasa spiritual dan keimanan. Di Jawa, masyarakat masih memegang teguh warisan budaya seperti ziarah ke makam, terutama makam para tokoh-tokoh suci, yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, penyebaran agama Islam di Pulau Jawa di sebarakan oleh para Walisanga, penyebaran agama islam tidak hanya di lakukan oleh Walisanga, hal ini juga dilakukan oleh beberapa ulama dan wali yang ada di Kebumen.

Penduduk Jawa menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap leluhur dan tokoh-tokoh besar yang telah memberikan kontribusi bagi peradaban mereka, hal ini menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan wisata religi, terutama wisata ziarah. Di balik kegiatan ziarah, terdapat makna spiritual dari tradisi tersebut yang menghubungkan peziarah dengan individu yang mereka kunjungi. Kehadiran pengunjung makam atau peziarah menjadi daya tarik utama dalam wisata religi. Oleh karena itu, ziarah atau mengunjungi makam menjadi salah satu tujuan utama dalam wisata religi, yang lebih menitikberatkan pada wisata ziarah. Istilah "ziarah" berasal dari kata bahasa Arab "zaaru, yazuuru, ziyarotan," yang berarti kunjungan, baik kepada orang yang hidup maupun yang sudah meninggal. Akan tetapi, dalam konteks sosial, ziarah lebih merujuk pada kunjungan ke makam atau kuburan orang yang telah wafat, yang biasa disebut sebagai ziarah kubur.³

Dengan berkembangnya zaman dan pandangan masyarakat yang semakin maju, terdapat strategi untuk mengatur wisata religi secara lebih terstruktur sehingga fungsi situs tersebut dapat ditingkatkan. Tanggung jawab

² Inajati Romli Adrisijanti, "Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual," (*Jakarta: Penerbit Buku Kompas*, 2006). Hlm. 3

³ Nur Indah Sari, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): Hlm. 50.

pengelola dalam mengembangkan atau merawat wisata religi serta mengatur aktivitas keIslaman yang sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan sangatlah penting. Perencanaan yang matang dan pengelolaan yang efektif dalam penyelenggaraan kegiatan keislaman di tempat wisata religi, serta adanya pengawasan dan evaluasi yang terus-menerus, akan memastikan perbaikan yang konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan wisata religi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan terselenggaranya kegiatan Islami yang bermanfaat tanpa mengorbankan fungsi utama dari tempat wisata tersebut.

Keberadaan manajemen memungkinkan suatu organisasi untuk dapat mengenali potensinya sendiri dan menemukan beberapa cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan organisasi, karena tanpa manajemen, tidak akan ada arah yang jelas dalam mencapai tujuan suatu organisasi, sehingga segala upaya yang dilakukan akan sia-sia. Manajemen sangat penting diperlukan bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan baik secara individu maupun sebagai keseluruhan. Manajemen bukan hanya penting untuk memastikan pencapaian tujuan, tetapi juga untuk menjamin adanya keseimbangan antara tujuan yang ditetapkan serta untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.

Ada beberapa praktik manajemen wisata religi yang baik di daerah Kebumen antara lain yaitu:

1. Makan Syekh Abdul Kahfi Awwal (Makam Lemah Lanang)

Syekh Abdul Kahfi Awal adalah seorang tokoh penting dalam penyebaran Islam di Kebumen, Jawa Tengah. Pada tahun 1457, ia mendirikan Pondok Pesantren Al Kahfi di Somalangu, yang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara.⁴ Nama lengkapnya adalah Sayid As-Syekh Muhammad Ishom Al Hasani, tetapi ia lebih dikenal sebagai Sayid Abdul Kahfi Al Hasani atau Syekh Abdul Kahfi Awal. Ia lahir pada Juli 1424 dan wafat pada 15 November 1605 di usia 185

⁴ Syifa Lutfiatul Khasanah, Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Al-Khafi, 18 Mei 20224, n.d., Kampus UIN SAIZU Purwokerto.

tahun, dan di makamkan di bukit Lemah Lanang, sekitar 1,6 km dari pondok pesantrennya.

Syekh Abdul Kahfi Al Hasani diyakini sebagai orang pertama yang di makamkan di perbukitan Lemah Lanang, Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen. Menurut beberapa sumber, ia meninggal pada malam Jumat, 15 Sya'ban 1018 Hijriah atau 12 November 1609 Masehi, juga dalam usia 185 tahun, yang sangat luar biasa panjang, bahkan untuk zaman dahulu.

Syekh Abdul Kahfi dianggap sebagai peletak dasar berkembangnya agama Islam di wilayah Kebumen. Kedatangannya dari Hadramaut, Yaman, terjadi pada tahun 1448 ketika ia mendarat di Pantai Karangbolong. Tak lama setelah kedatangannya, ia berhasil mengislamkan tiga desa, yaitu Desa Candi, Desa Candiwulan, dan Desa Candimulyo. Pengaruh Pondok Pesantren Al Kahfi tidak hanya terasa di Kebumen, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lain di Jawa dan luar Jawa.⁵

Makam ini ramai di kunjungi peziarah pada bualan-bulan Rewah dan Mulud baik dari warga lokal maupun dari peziarah dari luar kota bahkan Pulau Jawa. Dan ramai pengunjung setiap malam jumat Kliwon. Dalam hal pengelolaan di makam ini belum tergarap secara optimal oleh pengelola.

2. Makam Syekh Anom Sidakarsa

Secara geografis, Makam Syekh Anom Sidakarsa terletak sekitar 10 km dari Kota Kebumen dan berada di wilayah Kecamatan Klirong. Makam Syekh Anom berada di tengah kompleks pemakaman desa, menempati posisi sentral di antara makam-makam lainnya. Syekh Anom Sidakarsa merupakan keturunan dari Raden Fatah Kerajaan Demak. Syekh Anom Sidakarsa bersama di Jawa Tengah bagian selatan. Syekh Anom Sidakarsa memiliki andil besar dalam penyebaran islam di Kota Kebumen dan sekitarnya. Keunikan Makam Syekh Anom terlihat dari model bangunannya yang berbeda dan perawatannya yang lebih baik.⁶ Kijing makam terbuat dari

⁵ "Metro Kebumen, 'Jelang Puasa, Makam Lemah Lanang Dibanjiri Peziarah' - Penelusuran Google," accessed September 5, 2024, <https://www.google.com>.

⁶ "Muhammad Abid Muaffan, 'Syekh Anom Sidakarsa, Pendakwah Islam Di Kebumen Selatan', - Penelusuran Google," accessed September 5, 2024, <https://www.google.com>.

batu besar dan dikelilingi tabir dari kaca, kayu, dan besi. Elemen kain khas makam keramat sangat mendominasi, berbeda dengan makam lain yang hanya memiliki kijing biasa dengan kain mori di ujungnya.

Fasilitas di Makam Syekh Anom sangat lengkap dan tertata dengan baik. Setelah ditetapkan sebagai situs budaya, pemerintah memberikan perhatian lebih dalam pemenuhan fasilitas umum di makam ini. Masyarakat sekitar dan peziarah juga aktif memberikan infak untuk pembangunan kompleks makam. Sehingga, ada bangunan yang menaungi makam, membuat peziarah lebih nyaman melakukan ritual. Di kompleks makam juga terdapat masjid dan madrasah diniyah, sehingga selalu ramai dengan aktivitas masyarakat. Fasilitas parkir juga dibuat nyaman dengan area parkir yang luas dan sebagian beratap.

Di sekitar makam terdapat warung-warung yang menjual makanan dan jajanan, memudahkan peziarah yang ingin beristirahat. Harga yang murah dan tempat yang nyaman memberikan nilai tambah bagi para peziarah. Selain itu, keberadaan makam Syekh Anom memberikan rezeki bagi masyarakat sekitar yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian. Setiap malam tertentu atau pada bulan tertentu, makam Syekh Anom dipadati peziarah. Setiap malam Jumat, makam ini tidak pernah sepi, dengan peziarah yang datang dari wilayah Kebumen dan kota-kota di sekitarnya.⁷

3. Makam Mbah Lancing (Kyai Baji)

Mbah Lancing, yang memiliki nama asli Abduloh Imam, juga lebih dikenal dengan julukan Kyai Baji, Beliau dikenal luas di kalangan masyarakat Kecamatan Mirit dan sekitarnya sebagai seorang ulama yang mengajarkan ajaran Islam di wilayah urut sewu atau pesisir Selatan Jawa. Mbah Lancing merupakan keturunan dari Brawijaya.⁸ Ayahnya, Kyai Ketijoyo, tercatat dalam silsilah sebagai keturunan dari Brawijaya V dan Dewi Penges, yang memiliki putra bernama Ario Damar (Adipati

⁷ Ali Sofyan, Wawancara dengan peziarah makam Mbah Lancing, Mei 2024.

⁸ "Nurrohman, 'Makam Keramat Mbah Lancing Kebumen', - Penelusuran Google," accessed September 5, 2024, <https://www.google.com>.

Palembang). Ario Damar kemudian menikah dengan putri Campa dan memiliki putra bernama Ario Timbal. Putri Campa sebelumnya adalah istri Brawijaya V, dan mereka memiliki anak-anak, di antaranya Raden Patah, Raden Kusen, dan Raden Carangnolo. Raden Carangnolo memiliki putra bernama Wongsoyudo Inggil, yang kemudian memiliki putra Kyai Ketijoyo, ayah dari Mbah Lancing.⁹ Beliau merupakan tokoh utama dalam pembentukan permukiman Desa Mirit bersama dengan Kyai Marwi. Pada masa muda, Mbah Lancing banyak belajar dari ulama di berbagai tempat, dan setelah merasa memiliki pengetahuan yang cukup, dia memilih untuk menetap di Mirit, Kebumen, untuk menyebarkan agama Islam dengan ilmu yang telah diperolehnya.

Makam Mbah Lancing terletak kurang lebih 10 km dari pantai Mliwis yang ada di desa Ambal, Kebumen. Selain makam tersebut, ada beberapa penduduk yang masih tetap bertahan di dekat makam tersebut. Mbah Lancing juga sering di sebut dengan panggilan Kyai Baji, asal-usul nama ini karena Mbah Lancing tidak menikah sampai akhir khayatnya, sehingga ada sebutan nama Kyai Baji bagi Mbah Lancing. Makam Mbah Lancing juga terkenal sangat keramat. Dimana makam Mbah Lancing terkenal dengan mitos bahwa peziarah yang datang hajatnya akan terqobulkan. Oleh karena itu peziarah yang percaya bahwa melalui perantara ziarah ke makam Mbah Lancing permintaan atau hajatnya bisa di qobulkan oleh Allah SWT.

Makam ini memiliki keunikan yang membedakan dengan makam yang lain, makam Mbah Lancing memiliki bangunan yang unik berbentuk rumah joglo yang terdapat cangkup dengan pilar ukiran kayu, dan makam Mbah Lancing merupakan makan yang nisannya penuh dengan tumpukan kain. Kain-kain tersebut adalah kain yang diletakan oleh peziarah makam. Peziarah makam meletakkan kain di atas nisan makam Mbah Lancing karena hajat atau keinginannya telah terpenuhi. Tetapi peziarah makam tidak bisa secara sembarangan meletakkan kain di atas makam Mbah Lancing, karena

⁹ Ahmad Kamdi, Wawancara dengan juru kunci makam Mbah Lancing, March 10, 2024, Komplek Makam Mbah Lancing.

harus dengan persetujuan dari juru kunci makam. Kain yang di letakan juga bukan sembarang kain, kain (jarit) tersebut dibuat oleh seseorang wanita yang telah memenuhi kriteria untuk membuat kain (jarit) tersebut dan wanita tersebut biasanya di pilih langsung oleh juru kunci makam. Kain yang diletakan merupakan kain jarit yang di batik oleh seseorang wanita yang khusus (suci), dimana wanita tersebut sudah berhenti haid atau menopause. Ketika melakukan proses pembatikan dengan corak motif yang khusus yaitu batik contong wanita tersebut juga harus dalam keadaan suci dan menjaga wudhunya.¹⁰ Namun karena sudah tidak ada lagi yang membatik dari keturunan mbah lancsing, maka kain jarik (batik) di buat oleh pembatik asal jogja. Disetiap kain jarit bagian ujung diberi nomor untuk mengetahui sudah berapa kain yang sudah dipasang di atas nisan makam Mbah Lancsing.

Saat proses peletakan kain juga bukan hanya sekedar peletakan kain saja, tetapi juga diawali dengan ritual doa yang akan dipimpin oleh juru kunci dengan adanya bunga dan tumpeng (lontong dan sate). Setelah selesai melakukan ritual maka kain akan langsung di pasang, dan untuk makanan tumpeng (lontong dan sate) akan di bagikan kepada warga sekitar makam. Dengan keunikan yang dimiliki di Makam Mbah Lancsing menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah, sehingga banyak orang yang penasaran akan makam dari Mbah Lancsing yang banyak tumpukan kainnya di atas nisannya.

Pada dasarnya, sektor pariwisata bergantung pada keunikannya, karakteristiknya, dan keotentikannya dari lingkungan alam dan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata, terutama di Indonesia, harus memperhatikan keselarasan ini. Ini melibatkan keterkaitan antara spiritualitas, interaksi sosial, dan

¹⁰ “Fitriani Nurkhanayah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Mbah Lancsing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen’. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). Hlm. 2

hubungan manusia dengan lingkungan alam serta komunitas lokal, termasuk sumber daya alam dan geografisnya.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Makam Mbah Lancing dikarenakan keunikan makam tersebut yang tidak dimiliki oleh makam yang lain. Peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen wisata religi di makam Mbah Lancing (Kyai Baji), yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi, baik karena lokasinya yang strategis maupun berbagai potensi pendukung lainnya. Meskipun makam Mbah Lancing telah diakui sebagai cagar budaya, namun potensi yang ada di sana belum dikelola secara optimal oleh pengelola makam. Padahal, Mbah Lancing (Kyai Baji) merupakan tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Desa Mirit dan sekitarnya. Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) ini juga belum diketahui oleh masyarakat, namun banyak juga peziarah yang datang dari luar kota untuk berziarah di makam Mbah Lancing (Kyai Baji). Selain itu, pengelolaan makam Mbah Lancing (Kyai Baji) bersifat non-profit, yang berarti tujuannya bukan untuk mencari keuntungan, melainkan semata-mata untuk tujuan ibadah. Inilah yang membedakan pengelolaan makam Mbah Lancing (Kyai Baji) dengan pengelolaan wisata religi lainnya. Peneliti tertarik untuk mendalami peran manajemen dalam organisasi atau pengelolaan Makam Mbah Lancing. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian guna memahami dengan lebih detail bagaimana peran "**Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen**".

¹¹ Mohamad Ridwan and Sophia Hadyanto, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata* (Sofmedia, 2012). Hlm. 15.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan adanya kekeliruan dalam pembahasan topik penelitian dan untuk mengarahkan perhatian pada fokus kajian sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen

Menurut Robbin dan Coulter, manajemen merujuk kepada proses mengoordinasikan dan mengintegrasikan aktivitas kerja dengan efisien dan efektif, baik secara langsung maupun melalui keterlibatan orang lain. Mereka menjelaskan bahwa efisiensi adalah mencapai hasil optimal dengan input minimal, atau dengan kata lain, menyelesaikan tugas-tugas yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya.¹² Menurut George R. Terry, Manajemen merupakan suatu proses khusus yang meliputi langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.¹³

Dalam konteks yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen didefinisikan sebagai proses penggunaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen memiliki empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian mengenai Makam Mbah Lancing, manajemen merujuk pada serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, serta untuk memaksimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia di wisata religi Makam Mbah Lancing.

¹² Stephen P. Robbins and Mary Coulter, "Manajemen, Edisi Ketujuh, Jilid 2," *Terjemahan Sarwiji Dan Hermaya. Penerbit PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2005*. Hlm.7

¹³ Hartini Hartini, MM SE, and S. E. Acai Sudirman, *MSDM (Digitalisasi Human Resources)* (Media Sains Indonesia, 2021). Hlm. 9.

2. Wisata Religi

Wisata religi merupakan perjalanan yang bertujuan untuk memperdalam praktik keagamaan sehingga upaya dakwah yang diinginkan dapat diakses oleh semua anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam wisata religi. Ini adalah pengalaman eksplorasi alam yang dipenuhi dengan keyakinan akan keberadaan hal-hal gaib dan kekuatan yang melebihi manusia, melibatkan aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib tersebut.¹⁴

Wisata Religi merujuk pada jenis perjalanan yang terkait dengan kegiatan atau lokasi yang memiliki hubungan dengan aspek keagamaan, seperti kunjungan ke tempat-tempat sejarah, situs leluhur, atau tempat peribadatan tokoh agung. Aktivitas ini bisa dilakukan secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mendapatkan pengalaman spiritual. Keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadi dasar untuk mengembangkan konsep wisata religi. Banyak situs bersejarah yang memiliki nilai penting bagi umat beragama, sehingga jumlah penduduk yang menganut agama di Indonesia menjadi potensi besar dalam pengembangan wisata religi.

Wisata religi yang dimaksud dalam penelitian Makam Mbah Lancing lebih mengarah pada kegiatan ziarah. Secara etimologis, kata "ziarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *zaaru*, *yazuuru*, atau *ziyarotan*, yang berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia, ziarah lebih dipahami sebagai kunjungan ke makam orang yang sudah meninggal, yang dikenal dengan istilah ziarah kubur

3. Makam Mbah Lancing

Makam adalah tempat terakhir tinggal bagi manusia yang telah meninggal dunia, sementara kuburan adalah area di tanah tempat mayat dikubur. *Afad al qubur*, yang merupakan jamak dari *al qabr*, merujuk pada

¹⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, 2007). Hlm. 22.

tempat pemakaman atau pemakaman manusia. Tempat Pemakaman Umum (TPU) adalah area tanah yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa untuk keperluan pemakaman jenazah tanpa membedakan agama atau golongan.¹⁵

Makam dalam bahasa, mengacu pada kuburan atau pekuburan, sedangkan pemakaman adalah lokasi di mana mayat dikubur. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987¹⁶, tentang area pemakaman atau makam dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tempat Pemakaman Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa.
- b. Tempat Pemakaman Bukan Umum adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial dan/atau badan keagamaan 1.
- c. Tempat Pemakaman Khusus adalah areal tanah yang digunakan untuk tempat pemakaman yang karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan mempunyai arti khusus.

Makam Mbah Lancing terletak kurang lebih 10 km dari pantai Mliwis yang ada di desa Ambal, Kebumen. Makam Mbah Lancing juga terkenal sangat keramat. Dimana makam Mbah Lancing terkenal dengan mitos bahwa peziarah yang datang hajatnya akan terqobulkan. Oleh karena itu peziarah yang percaya bahwa melalui perantara ziarah ke makam Mbah Lancing permintaan atau hajatnya bisa di qobulkan oleh Allah SWT.

Makam ini memiliki keunikan yang membedakan dengan makam yang lain, makam Mbah Lancing memiliki bangunan yang unik berbentuk rumah joglo yang terdapat cangkup dengan pilar ukiran kayu, dan makam mbah Lancing merupakan makam yang nisannya penuh dengan tumpukan

¹⁵ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 ‘Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman’.

¹⁶ “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 ‘Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman’. Bab 1 Pasal 1(a-c).

kain. Kain-kain tersebut adalah kain yang diletakan oleh peziarah makam. Peziarah makam meletakkan kain di atas nisan makam Mbah Lancing karena hajat atau keinginannya telah terpenuhi.

Makam Mbah Lancing merupakan tempat yang dikeramatkan oleh warga masyarakat sekitar desa Mirit sebagai tempat ziarah warga setempat bahkan warga dari luar Kebumen maupun luar Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) di Mirit Kebumen?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mendalami bagaimana manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) di Mirit Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen pengelolaan destinasi wisata, sehingga destinasi tersebut dapat lebih diminati oleh masyarakat dan peziarah.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian mendatang dalam bidang dakwah, terutama untuk mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah UIN Purwokerto.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmiah bagi pembaca mengenai topik yang berkaitan dengan Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing.

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah fokus pada beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan penelitian yang sudah ada sebagai dasar untuk hipotesis atau sebagai referensi dalam membahas masalah ini. Ini dilakukan dengan mempelajari beberapa skripsi yang diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi. Sebagai hasilnya, penulis akan menyajikan penelitian yang telah ada sebagai landasan teori dan sebagai perbandingan atau referensi dalam skripsi yang membahas topik atau permasalahan tersebut. Beberapa karya yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah:

Pertama, pada tahun 2022, Relik Sulistiyo melakukan penelitian berjudul "Manajemen Pariwisata Religi di Petilasan Ardilawet Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis melalui metode analisis deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami manajemen wisata religi di Petilasan Ardilawet, termasuk faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengelolaannya.¹⁷

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Relik Sulistiyo memfokuskan pada wisata religi Petilasan Ardilawet, sementara penulis memilih untuk meneliti wisata religi Makam Mbah Lancing di Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama dalam penggunaan metode analisis deskriptif kualitatif.

Kedua, pada tahun 2022, Syahamal Haney Pahlevy melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Wisata Religi Dalam Upaya Meningkatkan

¹⁷ Relik Sulistio, "Manajemen Wisata Religi Petilasan Ardilawet Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023). Hlm. 10.

Kunjungan Wisatawan pada Makam Syaikh Abdussomad Jombor Cilongok Banyumas" dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana manajemen wisata religi dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Makam Syaikh Abdussomad Jombor Cilongok Banyumas.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Syahamal Haney Pahlevy berkaitan dengan wisata religi di Makam Syaikh Abdussomad Jombor Cilongok Banyumas, sementara penulis meneliti wisata religi di Makam Mbah Lancing di Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Selain itu, penelitian tersebut lebih menekankan pada upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada makam Syaikh Abdussomad Jombor Cilongok Banyumas, berbeda dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang penerapan manajemen wisata religi di makam Mbah Lancing di Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.

Ketiga, pada tahun 2023, Hani Fatimah melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Kelompok Sadar Wisata (PODDARWIS) Ardi Mandal Giri Dalam Mengembangkan Wisata Alam dan Wisata Religi Syekh Jambu Karang Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data

¹⁸ Syahamal Haney Pahlevy, "Manajemen Wisata Religi Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Makam Syaikh Abdussomad Jombor Cilongok Banyumas" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2022). Hlm. 10.

melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana manajemen kelompok sadar wisata (PODDARWIS) Ardi Mandal Giri dalam mengembangkan wisata alam dan wisata religi Syekh Jambu Karang.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan belum berjalan dengan baik dalam implementasi oleh Kelompok Sadar Wisata (PODDARWIS) Ardi Mandal Giri. Faktor pendukungnya adalah keberadaan objek wisata sebagai tujuan wisata, sementara faktor penghambatnya termasuk masalah pendanaan dan kurangnya pemahaman sumber daya manusia terhadap tugas mereka di bidang pariwisata.

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Fatimah berfokus pada wisata alam dan wisata religi Syekh Jambu Karang, sedangkan penulis meneliti wisata religi di Makam Mbah Lancing di Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Sedangkan untuk persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Keempat, pada tahun 2023, Zahwa Latifa Amalia Romadlon melakukan penelitian dengan judul "Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah" dari Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang menggunakan data kualitatif, baik data primer maupun sekunder. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengelolaan wisata religi di Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten

¹⁹ Hani Fatimah, "Manajemen Kelompok Sadar Wisata (PODDARWIS) Ardi Mandal Giri Dalam Mengembang Wisata Alam Dan Wisata Religi Syekh Jambu Karang Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023). Hlm. 6.

Purbalingga serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi di lokasi tersebut.²⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (field research) yang menggunakan data kualitatif. Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Zahwa Latifa Amalia Romadlon berkaitan dengan wisata religi di Makam Syeh Mahdum Husen di Kabupaten Purbalingga, sementara penulis meneliti wisata religi di Makam Mbah Lancing di Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.

Kelima, pada jurnal yang berjudul "Wisata Religi Makam Nur Durya bin Zayyid Walangsanga Pemalang Dalam Persepektif Dakwah" karya Diniyatul Azkiya, dkk. (2023). Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan yang menghasilkan data berupa deskripsi dari sebuah objek penelitian yang diteliti. Penelitian dilaksanakan oleh penulis dan menghasilkan data yang mengenai sejarah Makam Mbah Nur dari semasa hidupnya hingga beliau wafat. Dan sistem pengelolaan yang ada di Makam Mbah Nur yaitu dikelola secara langsung oleh sanad keturunan dari beliau tanpa adanya campur tangan dari pihak luar baik dari pemerintah atau dari dinas pariwisata.²¹

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa wisata religi di Makam Nur Durya bin Zayyid Walangsanga Pengelolaan yang ada di Makam Mbah Nur Durya bisa dikatakan sudah berjalan lancar dan baik dan juga sudah secara maksimal. Untuk proses pengelolaan pada Makam Mbah Nur sendiri langsung di pegang atau di urus langsung oleh keturunan beliau. Proses pengelolaan yang dilaksanakan oleh para pengurus di Makam Mbah Nur yaitu menjadi salah satu faktor fungsi penting.

²⁰ Zahwa Latifa Amalia Romadlon, "Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023). Hlm. 7.

²¹ Dini Azkiya Fidzya Arisyahdwi, "Wisata Religi Makam Mbah Nur Durya Bin Zayyid Walangsanga Pemalang Dalam Perspektif Dakwah," *J-MD: Journal of Da'wah Management* 4, no. 1 (2023). Hlm. 27-28.

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Diniyatul Azkiya, dkk. berfokus pengelolaan wisata religi Makam Nur Durya bin Zayyid Walangsanga dan dakwah yang dilakukan oleh Beliau Nur Durya bin Zayyid Walangsang dalam penyebaran agama Islam, sedangkan penulis meneliti manajemen wisata religi di makam Mbah Lancing.

Keenam, pada jurnal yang berjudul "Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisis Perawatan dan Promosi Wisata Religi" karya Raziki Waldan dan Uswatun Hasanah (2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada analisis keperawatan dan promosi wisata religi.²² Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis focus ke manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Ketujuh, pada jurnal yang berjudul "Studi Kelayakan Peluang Pengembangan Wisata Religi Candi Purwo di Taman Nasional Alas Purwo" karya Rudi Tri Handoko dan Jemi Cahya Adi Wijaya (2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dari aspek non finansial yang terdiri dari pemanfaatan masyarakat local, pelestarian budaya, dan pemasaran menunjukkan suatu kelayakan, sehingga dari aspek non finansial Candi Purwo dapat dijadikan sebagai destinasi wisata baru meskipun ada beberapa hal yang harus dibenahi.²³ Dari fokus penelitian sudah jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penulis meneliti tentang manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing.

²² Raziki Waldan, "Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisis Perawatan Dan Promosi Wisata Religi," *Jurnal Manajemen Dakwah (J-MD)* 4, no. 1 (2023). Hlm. 94.

²³ Rudi Tri Handoko and Jemi Cahya Adi Wijaya, "Studi Kelayakan Peluang Pengembangan Wisata Religi Candi Purwo Di Taman Nasional Alas Purwo," *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel* 3, no. 1 (2019). Hlm. 1-5.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Tentang latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Tinjauan pustaka dan Sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Di dalam penelitian ini, landasan teoritis meliputi konsep manajemen, yang menjelaskan pengertian, fungsi, dan unsur-unsurnya, serta pengertian tentang wisata religi, karakteristiknya, berbagai bentuknya, aspek dalam wisata religi, actor dalam wisata religi fungsi, dan manfaatnya. Selain itu, akan dipaparkan tinjauan tentang manajemen wisata religi dan unsur-unsur yang terkait dalam pengelolaannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci metode yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, memuat jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Membahas mengenai pengelolaan pariwisata religi di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) di Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Mirit, mencakup data yang diperoleh melalui wawancara serta analisis data dari berbagai sumber yang dikumpulkan penulis dari lokasi penelitian. Setelah itu, penulis menerapkan teori yang relevan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Berupa kesimpulan dari pemaparan hasil penelitian yang berjudul Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen, serta saran dan kata penutup dari peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen Pariwisata

1. Definisi Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pariwisata. Manajemen yaitu proses bekerja sama antara individu dan kelompok atau sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan. Aktivitas manajemen secara umum dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam sejarahnya, kata manajemen berasal dari kata latin yakni “manus” yang berarti “to control by hand” atau “tangan”. Serta ada pula yang pendapat bahwasanya kata manajemen merupakan kata yang berasal dari bahasa Italia yakni “maneggiare” yang bermakna “mengendalikan,”. Kata manajemen memiliki beberapa pengertian tergantung pembahasannya. Dalam bahasa, management bermula dari kata “to manage” yang artinya mengurus, mengatur, mengendalikan, mengelola, menjalankan, melaksanakan serta memimpin.²⁴ George R Terry berpendapat bahwa Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁵

Sedangkan untuk pengertian Pariwisata terdiri dari dua kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Kata “pari” mengandung makna melakukan sesuatu secara berulang-ulang, berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Pariwisata merujuk pada aktivitas di mana individu atau kelompok berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain tanpa niat untuk tinggal menetap.

²⁴ Sulistiyani, *Manajemen Pendidikan* (Surabaya: Negasi Kritika, 2018). Hlm. 1.

²⁵ Hartini Hartini, MM SE, and S. E. Acai Sudirman, *MSDM (Digitalisasi Human Resources)* (Media Sains Indonesia, 2021). Hlm. 9.

Tujuannya adalah untuk menikmati keindahan alam, menghilangkan stres, mendapatkan inspirasi baru, dan bukan untuk mencari penghasilan.²⁶

Manajemen pariwisata adalah proses mengelola aktivitas pariwisata dengan tujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam menikmati keindahan alam dan budaya. Secara umum, manajemen pariwisata mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai aspek terkait pariwisata, seperti pengelolaan destinasi, layanan wisata, serta pemasaran dan pengembangan produk wisata.²⁷

Dengan kata lain, manajemen pariwisata mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan bermanfaat bagi wisatawan, sekaligus memastikan bahwa manfaat tersebut juga dirasakan oleh masyarakat lokal dan lingkungan sekitar.

2. Unsur-Unsur Manajemen Pariwisata

Unsur manajemen adalah elemen-elemen dasar yang diperlukan untuk menjalankan suatu organisasi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Keberadaan unsur-unsur dalam sebuah manajemen dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas oleh seseorang pemimpin dalam usaha atau kegiatan. Menurut George R. Terry, unsur-unsur manajemen yang disebut yaitu, “the six M in management” yakni, *Man, Money, Material, Macahine, Methods dan Market*.²⁸ Berikut penjelasannya:

a. *Man* (Manusia)

Manusia adalah sarana yang paling utama dan penting dalam setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Karena dalam berbagai kegiatan manajemen memerlukan adanya sumber daya manusia (SDM) untuk menjalankannya. Manusia sebagai perencana, manusia sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, dan manusia juga

3. ²⁶ Erika Revida, dkk., *Manajemen Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm.

4. ²⁷ Erika Revida, dkk., *Manajemen Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm.

²⁸ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021). Hlm. 5.

sebagai pelaksana. Maka dari itu manajemen tidak akan berjalan tanpa adanya manusia.

Manusia memiliki peran krusial dalam organisasi yang mengelola fungsi manajemen operasional. Tanpa keberadaan manusia, proses kerja tidak akan terjadi, karena manusia adalah makhluk yang bekerja. Oleh karena itu, manajemen ada berkat kolaborasi individu untuk mencapai tujuan bersama.²⁹

b. *Money* (Uang)

Dalam proses manajemen uang menjadi sarana yang harus digunakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Uang berfungsi sebagai alat dalam manajemen dan harus dipergunakan serta dikelola dengan optimal agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kelancaran dan tidak lancarnya proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh manajemen keuangan.

Perencanaan Keuangan adalah proses merancang rencana pemasukan dan pengeluaran, serta kegiatan lainnya untuk periode tertentu. Manajemen keuangan meliputi seluruh aktivitas organisasi dalam rangka mendapatkan, mengalokasikan serta menggunakan dana secara efektif dan efisien. Penganggaran dalam manajemen keuangan adalah langkah lanjutan dari perencanaan, yang merinci detail pemasukan dan pengeluaran agar pengelolaan dana secara optimal.³⁰

c. *Method* (Metode)

Manusia dihadapkan pada berbagai alternatif metode dalam menjalankan pekerjaan sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan. Metode sangat penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan, di mana manusia dihadapkan pada berbagai alternatif yang perlu dipilih.

²⁹ Yulianto Yulianto, "PENERAPAN UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DI RUDI AUREL (RA) POINT SWALAYAN & DEPT STORE METRO DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN BISNIS ISLAM," *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah* 3, no. 01 (April 14, 2022). Hlm.7.

³⁰ Samsurijal Hasan, dkk, *Manajemen Keuangan* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022). Hlm. 1.

Dengan memilih metode akan berguna untuk memastikan kegiatan sesuai dengan prosedur dan standar yang telah di rencanakan. Metode yang tepat dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.³¹

d. *Materials* (Bahan-Bahan)

Selain kemampuan manusia yang memadai, manajemen juga memerlukan material (bahan-bahan). Dalam berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, keberadaan material selalu diperlukan. Dengan demikian, material berfungsi sebagai alat atau sarana dalam manajemen. Bahan-bahan atau perlengkapan dianggap sebagai alat manajemen karena dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia memanfaatkan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³²

e. *Machines* (Mesin)

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, menyebabkan penggunaan mesin semakin menonjol. Mesin berfungsi sebagai alat yang dipergunakan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan adanya mesin dapat mempermudah terlaksananya kegiatan dengan baik dan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Hal ini karena banyaknya mesin-mesin baru yang ditemukan oleh para ahli sehingga memungkinkan peningkatan dalam produksi.³³

Di lokasi wisata religi makam Mbah Lancing, pemanfaatan teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal. Saat ini, makam ini hanya terdaftar di aplikasi peta seperti Google Maps, tanpa adanya akun web resmi yang menyediakan informasi lebih lengkap bagi pengunjung. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pemasaran dan promosi masih belum sepenuhnya tergali, sehingga kesempatan untuk menarik lebih

13. ³¹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017). Hlm.

13. ³² Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017). Hlm.

13. ³³ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017). Hlm.

banyak pengunjung dan meningkatkan pengalaman mereka di makam ini perlu diperhatikan.

f. *Market (Pasar)*

Pasar adalah komponen penting dalam mencapai tujuan terakhir, dimana menjadi tempat kita memasarkan produk yang telah dihasilkan. Pasar sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan. Pasar tersebut berupa masyarakat (pelanggan) itu sendiri. Pasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan akhir suatu organisasi. Dalam konteks ini, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai indikator kebutuhan dan preferensi konsumen yang harus diperhatikan.³⁴

3. Prinsip Manajemen Pariwisata

Prinsip manajemen pariwisata adalah pedoman dasar yang membantu dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata. Menurut Cox dalam kutipan Darwis (2019), beberapa prinsip manajemen pariwisata adalah sebagai berikut³⁵:

- a. Pengembangan pariwisata harus berlandaskan pada kearifan lokal dan identitas unik budaya serta lingkungan.

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan memang harus berlandaskan pada kearifan lokal dan identitas unik budaya serta lingkungan. Hal ini karena pariwisata yang baik harus dapat melestarikan dan menghargai kekayaan budaya dan lingkungan setempat, sehingga dapat memberikan pengalaman yang autentik dan berkesan bagi wisatawan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan kearifan

³⁴ Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, and Ahmad Suja'i, "URGENSI MANAJEMEN DALAM DAKWAH," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022). Hlm. 46, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

³⁵ Erika Revida, dkk., *Manajemen Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm. 5.

lokal dan identitas budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.³⁶

- b. Pengembangan kawasan pariwisata harus mengutamakan konservasi, perlindungan, dan peningkatan kualitas sumber daya.

Pengembangan kawasan pariwisata harus mengutamakan konservasi, perlindungan, dan peningkatan kualitas sumber daya. Hal ini berarti bahwa pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang bijak dan berkelanjutan, sehingga dapat melestarikan kekayaan alam dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam hal Pembangunan, Indonesia memiliki aset pariwisata yang berpotensi untuk diperkuat dan diperdayakan sebagai pilar perekonomian negara.³⁷

- c. Budaya lokal harus menjadi sumber utama untuk menciptakan atraksi wisata tambahan, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan harus selalu menggunakan budaya lokal sebagai sumber utama untuk menciptakan atraksi wisata tambahan.
- d. Keunikan budaya dan lingkungan lokal harus menjadi fokus dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan.

Hal ini karena wisatawan datang ke suatu tempat untuk mengalami dan menikmati keunikan budaya dan lingkungan setempat. Dengan memberikan pelayanan yang berfokus pada keunikan budaya dan lingkungan lokal, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan membuat mereka merasa lebih dekat dengan budaya dan lingkungan setempat. Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkesinambungan harus selalu memberikan pelayanan yang berfokus pada keunikan budaya dan lingkungan lokal untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan melestarikan kekayaan budaya dan lingkungan setempat.

³⁶ Risna Amalia Ulfa, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Gelaran Batu Flora Festival," *wJOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 02 (2024). Hlm. 607.

³⁷ Abdul Wahab Hasyim, *Manajemen Pariwisata* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2023). Hlm. 53.

- e. Dukungan terhadap pembangunan pariwisata harus diberikan jika terbukti memberikan dampak positif.

Pembangunan pariwisata harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan lingkungan, serta dapat melestarikan kekayaan budaya dan alam. Dengan demikian, dukungan terhadap pembangunan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang bijak dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melestarikan kekayaan budaya dan alam.³⁸

4. Fungsi Manajemen Pariwisata

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu hadir dan menjadi bagian integral dari proses manajemen, yang dijadikan pedoman oleh para manajer dalam melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan. Menurut Georgr R. Terry fungsi manajemen terbagi menjadi empat bagian meliputi *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan) dan *Controlling* (Pengawasan).³⁹ Berikut yang merupakan fungsi manajemen menurut George R. Terry:

- a. Fungsi pertama: *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut.⁴⁰ Terry (1986) menyatakan "*planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed or proposed activation believed necessary to achieve desired result*" (perencanaan adalah pemilihan dan keterkaitan fakta dan pembuatan serta penggunaan asumsi-asumsi tentang masa

³⁸ Nursaleh Hartaman, dkk., "Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2021). Hlm. 580.

³⁹ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023). Hlm. 53.

⁴⁰ A. Amirullah, "Pengantar Manajemen. Fungsi-Proses-Pengendalian," (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015). Hlm. 8.

depan dengan visualisasi dan perumusan usulan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan).⁴¹

Perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah organisasi karena merupakan dasar utama bagi keberlangsungan organisasi tersebut. Dimana perencanaan adalah target dari suatu organisasi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan ini lah yang kan menjadi pondasi awal suatu organisasi untuk melaksanakan tugasnya yang sesuai dengan tujuannya.⁴²

b. Fungsi kedua: *Organizing* (Pengorganisasian)

Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengkelompokan orang, alat, tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴³ Pengorganisasian merupakan suatu alat untuk dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Pengorganisasian ialah pembagian kegiatan besar menjadi kecil, karena dengan adanya pembagian ini akan memudahkan tugas-tugas yang ada. Dua hal penting dalam organisasi adalah departementasi dan pembagian kerja, yang menjadi dasar dalam proses pengorganisasian. Departementasi adalah proses pembagian organisasi menjadi beberapa departemen atau unit yang lebih kecil, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Setiap departemen biasanya memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab tertentu yang spesifik.⁴⁴

⁴¹ Erika Revida, dkk., *Manajemen Pariwisata* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). Hlm. 7.

⁴² Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi, and Ahmad Suja'i, "URGENSEI MANAJEMEN DALAM DAKWAH," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022). Hlm. 41, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

⁴³ Sondang P. Siagian, "Fungsi-Fungsi Manajerial," (*Jakarta: Bumi Angkasa*, 2005). Hlm. 60.

⁴⁴ Siti Nurhidayatul Hasanah, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Academia Publication, 2021). Hlm. 11.

c. Fungsi ketiga: *Actuating* (Penggerakan)

Dalam proses manajemen, meskipun perencanaan dan struktur organisasi sudah baik, tanpa tindakan nyata dalam melaksanakan rencana tersebut, akan sulit bagi sebuah organisasi atau bisnis untuk mencapai tujuannya. *Actuating*, yang berarti pergerakan, mengacu pada tindakan pemimpin dalam membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh elemen dalam struktur organisasi selama proses manajemen, sehingga tujuan dapat tercapai dan kesuksesan dapat diraih.⁴⁵

Untuk menjalankan aktivitas yang telah direncanakan dengan efektif, penting bagi pemimpin atau manajer untuk memberikan dorongan atau penggerak yang diperlukan. Perencanaan dan pengorganisasian merupakan elemen penting dalam proses manajemen, namun tanpa adanya tindakan atau pelaksanaan, proses manajemen tidak akan berjalan dan tidak akan menghasilkan hasil yang nyata.

d. Fungsi keempat: *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah unsur yang melibatkan pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan rencana dalam suatu proses penentuan target yaitu menentukan standar, pelaksanaan, menilai pelaksanaan yang telah dilaksanakan sesuai atau tidak, karena ketika tidak sesuai perlu adanya perbaikan agar selaras dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengawasan berfungsi untuk mengidentifikasi penyimpangan dari rencana dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Untuk memastikan kelancaran pekerjaan, pengawasan memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan fungsi pengawasan dengan cermat, karena pengawasan berperan dalam mengatur aktivitas agar organisasi dapat mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam aktivitas pengawasan, seorang pemimpin sangat diperlukan untuk menganalisis, memeriksa, dan berkomunikasi dengan baik dengan

⁴⁵ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023). Hlm. 58.

bawahannya. Hal ini penting agar pemimpin bisa memperoleh informasi dan laporan mengenai pelaksanaan manajemen, apakah berjalan sesuai rencana atau tidak, sehingga dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan yang akan dicapai. Pengawasan ini merupakan tanggung jawab yang dilakukan secara berkelanjutan dan memiliki peranan penting dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibagikan di berbagai bagian perencanaan organisasi, untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan dan konsekuensi negatif yang lebih serius.⁴⁶

B. Wisata Religi

1. Definisi Wisata Religi

Islam telah meninggalkan sejumlah peninggalan sejarah yang penting, seperti makam, masjid, situs kerajaan, perhiasan, dan tradisi, yang semuanya dapat menjadi potensi untuk kegiatan wisata. Salah satu bentuk wisata tersebut adalah wisata religi (ziarah) bagi umat Islam.⁴⁷

Wisata religi ialah suatu jenis wisata yang sangat berkaitan dengan aspek keagamaan dan spiritualitas. Melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau tempat ibadah yang memiliki makna khusus, wisatawan dapat mengalami pengalaman yang mendalam serta memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan mereka.⁴⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wisata religi adalah jenis wisata keagamaan (pilgrimage tour) atau wisata yang memiliki motif spiritual, yang dilakukan oleh individu atau kelompok sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk memperoleh berkah dalam hidup.

Wisata religi juga dapat diartikan sebagai kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, seperti tempat

⁴⁶ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023). Hlm. 59

⁴⁷ Edi Junaedi, Nita Adiyati, and Adrian Maulana Ramadhan, "PENGEMBANGAN VIRTUAL REALITY SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA RELIGI BANGUNAN BERSEJARAH DI BANTEN," *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)* 7, no. 29 (2023). Hlm. 51.

⁴⁸ Ophelia Firsty and Ida Ayu Suryasih, "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, no. 1 (2019). Hlm. 36.

ibadah yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan ini dapat berupa nilai sejarah, adanya mitos dan legenda tentang tempat tersebut, atau keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.⁴⁹ Keunikan arsitektur dan keberadaan legenda atau mitos di sekitar tempat-tempat tersebut juga dapat menambah nilai historis dan spiritual bagi para pengunjung. Selain itu, tujuan utama wisata religi seringkali adalah untuk mendapatkan berkah dan hikmah dalam kehidupan mereka.

2. Karakteristik Wisata Religi

Di dalam suatu wisata religi, terdapat beberapa karakteristik yang khas, di antaranya adalah:

a. *Serenity*

Serenity menggambarkan suasana yang hening, tenang, dan damai dalam sebuah wisata religi. Namun, hening di sini tidak hanya terbatas pada lingkungan yang sepi, melainkan juga mencakup ketenangan pikiran manusia yang tidak lagi terganggu oleh kekhawatiran. Terdapat aspek yang dapat digunakan untuk menggambarkan keheningan ini dari berbagai sudut pandang, termasuk ketenangan yang dihasilkan oleh lingkungan yang jauh dari keramaian dan ketenangan batin manusia. Beberapa faktor yang memengaruhi keberadaan *serenity* di dalam wisata religi mencakup kegiatan berdzikir di tempat wisata religi serta adanya desain arsitektur yang menakjubkan.⁵⁰

b. *Sustainability*

“*Sustainability* di dalam konteks ini mengacu pada pembangunan yang berkelanjutan dalam suatu proyek wisata. Hal ini menekankan pentingnya mempertahankan sumber daya dan lingkungan agar dapat digunakan secara berkelanjutan, tanpa mengorbankan kebutuhan

⁴⁹ “Sari Nalurita, Dkk., ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi’, Prosiding Seminar Nasional Tahunan FAKultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 1, No. 1 (2017). Hlm. 160.

⁵⁰ Deva Danugraha Imanditar and Hertiari Idajati, “Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pembangunan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi,” *JURNAL TEKNIK ITS* 8, no. 2 (2019). Hlm. 48.

generasi masa depan. Dalam manajemen wisata, sustainability melibatkan penggunaan sumber daya secara bijaksana dan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan dapat dilihat sebagai jenis pariwisata yang memfasilitasi Pembangunan berkelanjutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai sustainability termasuk pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, penyediaan fasilitas umum, penyelarasan acara dengan budaya lokal, dan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat lokal melalui peluang usaha.⁵¹

c. *Spirituality*

Nilai *spirituality* berkaitan erat dengan nilai *serenity*. Ketika seseorang merasakan ketenangan, seringkali terdapat koneksi spiritual, seperti koneksi dengan orang lain, alam, atau dengan Tuhan. Merenung atau memperhatikan alam sekitar dapat memicu pengalaman spiritual. Ketenangan yang dihasilkan oleh lingkungan, misalnya pada malam hari, juga dapat meningkatkan nilai spiritual seseorang. Selain itu, nilai spiritual juga dapat timbul dari faktor internal, seperti melakukan introspeksi diri.⁵²

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi diartikan sebagai kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual tertentu, sering kali berupa lokasi suci seperti:

a. Tempat Ibadah

Tempat ibadah memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual umat beragama, menjadi ruang di mana mereka dapat menjalankan ritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Setiap agama memerlukan tempat beribadah untuk memenuhi kebutuhan rohani

⁵¹ Dede Aji Mardani, "Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan," *La Zhulma / Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (March 31, 2024). Hlm. 168, <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294>.

⁵² Aun Falestien Faletehan, "Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi," *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019). Hlm. 1.

mereka.⁵³ Setiap tempat ibadah juga memiliki bentuk dan pengaturan yang khas, seperti masjid bagi umat Islam, gereja bagi umat Kristen, dan pura bagi umat Hindu. Selain digunakan untuk berdoa kepada Tuhannya, tempat ibadah juga memiliki fungsi dan kegunaan lainnya, sering menjadi pusat kegiatan komunitas dan pendidikan agama. Keberadaan tempat ibadah tidak hanya memberikan ruang bagi individu untuk beribadah, tetapi juga menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas di antara pemeluk agama. Dengan keunikan arsitektur dan tradisi yang dimiliki, tempat-tempat ini sering kali menjadi objek wisata religi, menarik perhatian orang-orang yang ingin belajar lebih dalam tentang berbagai budaya dan ajaran spiritual.⁵⁴

b. Makam

Dalam Bahasa Arab, kata “makam” atau “maqam” berarti tempat, status, atau hirarki. Situs makam dalam konteks budaya Jawa dihormati sebagai tempat kesucian, dikenal sebagai pesarean, yang diartikan sebagai lokasi peristirahatan yang sakral. Istilah "pesarean" sendiri berasal dari kata "sare," yang berarti tidur, mencerminkan pandangan masyarakat bahwa makam adalah tempat tidur terakhir bagi para leluhur. Di tempat ini, masyarakat tidak hanya mengenang dan menghormati arwah yang telah pergi, tetapi juga melakukan ritual dan tradisi yang memperkuat hubungan dengan leluhur.⁵⁵ Makam sering kali dilengkapi dengan berbagai simbol dan ornamen yang mencerminkan kepercayaan serta nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa, menjadikannya sebagai pusat budaya dan identitas. Keberadaan situs makam ini menunjukkan

⁵³ Luluk Latifah, dkk., “Analisis Potensi Tempat Ibadah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023). Hlm. 2111.

⁵⁴ Deva Danugraha Imanditar and Hertiari Idajati, “Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pembangunan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi,” *JURNAL TEKNIK ITS* 8, no. 2 (2019). Hlm. 48.

⁵⁵ Naufal Zulfikar, Lailya Kamalia, and Dwi Rismalawati, “Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Alkukturasi Budaya Islam Di Jawa Tengah,” *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 2 (2022). Hlm. 81.

bagaimana masyarakat Jawa menghargai warisan leluhur dan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Di Indonesia banyak makam-makam yang sering di kunjungi seperti, makam Walisanga, makam Pahlawan, dan makam- makam yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Salah satunya adalah makam Mbah Lancing yang berada di Kabupaten Kebumen, yang banyak dikunjungi karena nilai sejarah dan keunikannya.

c. Candi

Candi yang pada zaman kuno merupakan situs suci, seiring waktu, peranannya digantikan oleh makam dalam tradisi masyarakat. Pada masa lalu, candi berfungsi sebagai tempat ibadah dan persembahan kepada dewa-dewa, mencerminkan kepercayaan dan spiritualitas masyarakat. Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai budaya, makam menjadi lebih dominan sebagai lokasi untuk menghormati leluhur. Hal ini terlihat dalam tradisi ziarah ke makam para wali, di mana masyarakat melakukan ritual dan doa sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang dianggap memiliki pengaruh spiritual. Meski candi tetap memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, makam kini lebih sering dijadikan tempat peristirahatan dan pengingat akan warisan spiritual, melambangkan hubungan yang terus terjaga antara generasi dan leluhur.⁵⁷

4. Aktor Dalam Wisata Religi

Dalam industri pariwisata, terdapat berbagai elemen yang saling terhubung. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai penggerak dan pengembang industri pariwisata, termasuk wisata religi. Menurut Hertifah, elemen-elemen tersebut disebut sebagai stakeholders, yaitu pihak-pihak

⁵⁶ Fitriyani Fitriyani et al., “Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti,” *Jurnal Uluan : Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (July 28, 2023). Hlm. 37.

⁵⁷ Agus Suryono, “Paket Wisata Ziarah Umat Islam,” (*Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah Dan Stiepari Semarang*, 2004). Hlm. 7.

yang memiliki kepentingan, baik secara individu maupun kelompok.⁵⁸ Dalam wisata religi, terdapat beberapa aktor utama yang berperan penting:

a. Masyarakat

Peran masyarakat sangat penting dalam industri pariwisata, terutama agar mereka dapat mengelola wisata di daerah mereka sendiri. Mengingat masyarakat setempat inilah yang akan bersentuhan langsung dengan keberadaan wisata religi. Dengan begitu masyarakat juga akan turut serta terlibat dalam pengawasan tata kelola dan kondisi lingkungan wisata religi yang ada.⁵⁹ Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat.

b. Pemerintah

Pemerintah bertindak sebagai fasilitator dalam mengatur mekanisme pengelolaan pariwisata secara kolaboratif dengan sektor non-pemerintah.⁶⁰ Pemerintah berperan dalam sistem birokrasi yang mempermudah jalannya wisata, seperti perizinan pembangunan dan pengelolaan, yang sering melibatkan lembaga pemerintah. Hukum dan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dapat mendorong atau menghambat pengembangan pariwisata, sementara kebijakan infrastruktur bisa menguntungkan satu daerah tetapi tidak untuk daerah lain. Kelancaran fungsi sistem pariwisata sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

c. Swasta

Sektor swasta juga memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata. Pihak swasta diperlukan untuk melihat peluang, mendapatkan lokasi strategis, melibatkan perancang dalam pengaturan fisik, mengumpulkan sumber daya manusia, serta mengelola

⁵⁸ Hetifah Sj Sumarto, "Inovasi Partisipasi Dan Good Governance, 20 Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia," (*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2003). Hlm. 29.

⁵⁹ Dimas Arsvendo, Khusnul Khotimah, and Achmad Room Fitrianto, "Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Pasuruan," *JUMPA* 9, no. 1 (2022). Hlm 122.

⁶⁰ Dr Anastasia Murdiastuti et al., "BERBASIS DEMOCRATIC GOVERNANCE," (*Surabaya: Pustaka Radja*, 2014). Hlm. 79.

fasilitas dan layanan yang mendukung perkembangan pariwisata. Sektor swasta biasanya lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman, memiliki keunggulan dalam hal modal, dan lebih fleksibel dalam menjalankan kegiatan bisnis.⁶¹

d. Organisasi

Organisasi adalah kesatuan yang berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan, terdiri dari berbagai komponen seperti orang, tata hubungan kerja, dan spesialisasi.⁶² Banyak daerah menggunakan konsultan untuk mengidentifikasi peluang pariwisata, tetapi rencana pengembangan sering gagal karena kurangnya organisasi dan kepemimpinan. Konsultan berperan penting dalam perencanaan destinasi wisata, yang harus mempertimbangkan inti sistem fungsional pariwisata dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Fungsi Wisata Religi

Perjalanan ke tempat-tempat suci dilakukan dengan tujuan mengekstraksi pesan moral atau pembelajaran dari penciptaan Allah, sejarah peradaban manusia, dan untuk membuka pemahaman akan sifat sementara kehidupan dunia. Adapun beberapa fungsi dari wisata religi yaitu⁶³:

- a. Untuk menyegarkan dan memberi semangat hidup, baik secara fisik maupun spiritual, melalui aktivitas di luar ruangan atau di dalam ruangan secara individu atau bersama-sama.
- b. Untuk tempat ibadah, seperti melaksanakan sholat, dzikir, dan berdoa.
- c. Sebagai bentuk dari pelaksanaan praktik keagamaan.
- d. Menjadi tempat wisata yang diperuntukkan bagi umat Islam.

⁶¹ Enggar Dwi Cahyo and Wiendu Nuryanti, "Peran Sektor Pemerintah dan Swasta dalam Perkembangan Destinasi Wisata di Kabupaten Pulau Morotai," *Tourisma: Jurnal Pariwisata* 1, no. 2 (September 3, 2019). Hlm. 70, <https://doi.org/10.22146/gamajts.v1i2.49293>.

⁶² Amran Sahputra Tanjung, Anggi Martuah Purba, and Mahadir Muhammad, "Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022). Hlm. 5818.

⁶³ Relik Sulistio, "Manajemen Wisata Religi Petilasan Ardilawet Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023). Hlm. 32.

- e. Menjadi aktivitas yang memperkuat ikatan sosial.
- f. Untuk mencapai kedamaian lahir dan batin.
- g. Untuk meningkatkan kualitas manusia dan memberikan pelajaran (Ibrah).

6. Manfaat Wisata Religi

Manfaat Wisata Religi Wisata religi memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi pengunjungnya. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Menghilangkan Stres (Relaksasi): Wisata religi dapat membantu menghilangkan stres dan beban pikiran. Tempat-tempat religi sering memiliki keindahan yang mengagumkan, membuat jiwa lebih tenang dan menghilangkan stres.
- b. Penawar Dahaga Spiritual: Wisata religi dapat memenuhi dahaga spiritual, terutama bagi umat beragama. Tempat-tempat religi seperti masjid, makam, dan museum agama dapat memberikan wawasan dan ketenangan jiwa yang lebih dalam.
- c. Wawasan Bertambah: Wisata religi dapat menambah wawasan tentang sejarah, agama, dan budaya. Pengunjung dapat belajar tentang tokoh-tokoh agama, Sejarah
- d. Mengingatnkan Manusia pada Akhirat: Wisata religi seperti ziarah kubur dapat mengingatkan manusia pada akhirat dan pentingnya menyiapkan perbekalan ibadah.
- e. Kerjasama Sinergis: Wisata religi dapat dijadikan destinasi wisata andalan dengan kerjasama sinergis yang berkelanjutan, menghidupi daerah sekitarnya.⁶⁴
- f. Kualitas Pribadi: Wisata religi dapat meningkatkan kualitas pribadi dengan memberikan ketenangan dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, membuat pengunjung termotivasi untuk melakukan lebih banyak kebaikan.

⁶⁴ Saeful Fachri, "Objek Wisata Religi: Potensi Dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang)," *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 2, no. 1 (2018). Hlm. 43.

g. Menambah Nilai Spiritualitas: Wisata religi dapat menambah nilai spiritualitas, mendekatkan diri pada Sang Pencipta, dan meningkatkan kebahagiaan yang hakiki. Dengan demikian, wisata religi tidak hanya memberikan pengalaman religius tetapi juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan spiritualitas seseorang.⁶⁵

C. Daya Tarik

Menurut undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pengertian daya tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. bahwa potensi daya tarik wisata diartikan sebagai segala sumber daya alam, budaya dan buatan manusia yang seluruhnya dapat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata.⁶⁶

Menurut Chooper dkk, terdapat beberapa aspek penting dalam manajemen industri wisata, khususnya dalam konteks wisata religi. Aspek-aspek tersebut mencakup daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenities*), dan layanan tambahan (*ancillary services*).⁶⁷

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata merupakan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau tempat wisata, yang sangat penting dalam pengembangan wisata tersebut, karena daya tarik menjadikan focus utama penggerak pariwisata dalam destinasi.⁶⁸ Setiap objek wisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jenis daya tarik wisata umumnya meliputi:

⁶⁵ “Dwi Anugrah, ‘Nilai Spiritualitas Wisata Religi’ - Penelusuran Google,” accessed September 5, 2024, <https://www.google.com>.

⁶⁶ Melly Andini, dkk., “Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Taman Way Tababeng Di Desa Jagang,” *Jurnal Abdimas* 1, no. 2 (Oktober 2022). Hlm. 55.

⁶⁷ Titing Kartika, Rosman Ruskana, and Mohammad Iqbal Fauzi, “Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat,” *Tourism and Hospitality Essentials Journal* 8, no. 2 (2018). Hlm. 125.

⁶⁸ Andri Yandi, M. Ridho Mahaputra, and M. Rizky Mahaputra, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review),” *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta* 1, no. 1 (2023). Hlm. 22

- 1) Daya Tarik Alam, daya tarik ini berasal dari keindahan dan keunikan alam, seperti danau, gunung, pantai, dan air terjun.
- 2) Daya Tarik Budaya, Daya tarik wisata budaya adalah hasil dari olah cipta, rasa, dan krasa manusia sebagai makhluk berbudaya. Daya tarik ini dapat dibedakan menjadi dua kategori: yang berwujud dan yang tidak berwujud. Daya tarik yang berwujud meliputi situs warisan budaya (cagar budaya), desa atau perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi unik masyarakat, serta museum. Sementara itu, daya tarik yang tidak berwujud mencakup kehidupan adat dan tradisi masyarakat, aktivitas budaya khas di suatu daerah, serta seni seperti angklung, reog, dan lainnya.
- 3) Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia, Daya tarik wisata buatan manusia merupakan hasil kreasi manusia yang bersifat artifisial, di luar kekayaan alam dan budaya, yang meliputi berbagai fasilitas rekreasi, hiburan, dan olahraga, serta kompleks wisata terpadu, yang dirancang khusus untuk menarik minat wisatawan.

Daya tarik ini merupakan faktor utama dalam pengembangan suatu destinasi wisata untuk menarik pengunjung. Wisatawan akan tertarik baik oleh daya tarik alam maupun buatan. Melalui daya tarik alam, mereka dapat menikmati keindahan dan keunikan lingkungan, budaya lokal, situs sejarah, atau bahkan hiburan seperti fasilitas permainan yang tersedia.

b. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Sarana dan prasarana yang baik memiliki dampak besar terhadap daya tarik wisatawan. Akses jalan yang mudah menuju objek wisata serta ketersediaan transportasi umum yang memadai dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut.⁶⁹ Hal ini membuat objek wisata dapat diakses oleh berbagai kalangan.

⁶⁹ Ibnu Setyo Yuliardi, Anityas Dian Susanti, and Ratri Septana Saraswati, "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary)," *Jurnal Arsitektur Kolaborasi* 1, no. 2 (2021). Hlm. 38.

c. Fasilitas (*Amenities*)

Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas umum yang menunjang kenyamanan wisatawan, seperti penginapan, tempat berbelanja, tempat hiburan, dan rumah makan.⁷⁰ Fasilitas ini penting untuk memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para wisatawan.

d. Pelayanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Pelayanan tambahan mencakup layanan yang disediakan untuk wisatawan, seperti pemandu wisata (*guide*). Pelayanan tambahan yang berupa pemandu wisata merupakan nilai tambah yang signifikan bagi pengalaman wisata. Dengan adanya pemandu wisata, wisatawan tidak hanya sekedar mengunjungi tempat, namun juga dapat menggali lebih dalam mengenai sejarah, budaya, dan keunikan destinasi yang dikunjungi. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan kenyamanan wisatawan selama berkunjung.⁷¹

⁷⁰ Iklima Aminatuz Zuhriah et al., "Dampak Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang," *Jurnal TESLA: Perhtelan-Destinasi Wisata-Perjalanan Wisata* 2, no. 1 (2022). Hlm. 3.

⁷¹ Titing Kartika, Rosman Ruskana, and Mohammad Iqbal Fauzi, "Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat," *Tourism and Hospitality Essentials Journal* 8, no. 2 (2018). Hlm.125.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini melibatkan eksplorasi lapangan (field reserch) di mana pengamat secara langsung menyaksikan dan berinteraksi dengan para pelaku wisata religi, dimana proses pengumpulan datanya tidak berpedoman pada teori, melainkan fakta-fakta yang ditemukan selama melakukan penelitian di lapangan.⁷² Dalam penelitian lapangan untuk skripsi ini, yang dimaksud adalah mengumpulkan data secara menyeluruh dari informan mengenai latar belakang dan kondisi permasalahan yang sedang diteliti. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan yang diadopsi adalah kualitatif deskriptif, Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan berbagai bentuk dokumentasi lainnya.⁷³ Pada dasarnya, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai aspek, seperti situasi dan kondisi yang ada, hubungan antar elemen, pendapat yang berkembang, serta akibat atau efek yang muncul.⁷⁴ dengan judul **“Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen”** yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang pengelolaan wisata religi dengan mengumpulkan data yang relevan dari situasi dan perspektif masyarakat setempat. Peneliti secara langsung mengobservasi

⁷² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Jejak, 2018). Hlm. 7.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 180.

⁷⁴ Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021). Hlm. 50.

kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi studi, yaitu Makam Mbah Lancing, yang terletak di Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Manajemen Wisata Religi di lokasi tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji), yang terletak di Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada pihak yang menjadi fokus penelitian, yaitu orang-orang yang memberikan respons dan menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis maupun lisan.⁷⁵

Dalam penelitian ini, subjek yang dimaksud mencakup individu dan lokasi yang diteliti oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengelola Makam Mbah Lancing (Kyai Baji), masyarakat sekitar makam, perangkat desa, pedagang, dan pengunjung (peziarah) makam.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian digambarkan sebagai apa dan siapa yang menjadi fokus analisis, serta mencakup waktu dan tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. Ini juga mencakup hal-hal menarik yang mungkin muncul selama penelitian dan dianggap penting untuk ditambahkan, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi dan konteks objek yang diteliti.⁷⁶

⁷⁵ Mochamad Nashrullah, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jawa Timur: Umsida Press, 2023). Hlm. 17.

⁷⁶ Neng Siti Hamidah and reihana Jannati Hakim, "Peran Media Sosial Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Ruma Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023). Hlm. 685.

Objek penelitian adalah hal utama yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, yang berkaitan dengan persoalan penting yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, objeknya adalah Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) di Mirit, Kebumen.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data ini sering disebut sebagai data asli atau data terbaru yang bersifat up-to-date. Untuk mengumpulkan data primer, peneliti harus melakukannya secara langsung. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁷

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data atau informasi secara langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari pengelola Makam Mbah Lancing (Kyai Baji), Bapak Ahmad Kamdi, masyarakat setempat, kepala desa Mirit, pedagang di area makam, serta para pengunjung (peziarah) makam.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik. Jenis data ini mencakup struktur organisasi, arsip, dokumen, laporan, buku, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.⁷⁸ Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui dokumentasi oleh peneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, serta data yang diambil dari berbagai sumber media elektronik maupun cetak yang relevan dengan manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

⁷⁷ Sandu Siyanto and Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 58.

⁷⁸ Sandu Siyanto and Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hlm. 58.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian, metode yang digunakan harus jelas, sistematis, dan terarah diperlukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya. Proses pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data melalui komunikasi antara pengumpul data (pewawancara) dan sumber data (responden).⁷⁹ Wawancara digunakan untuk mendapatkan atau melengkapi data dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat dari sumber yang tepat. Ini melibatkan pertemuan dengan individu untuk bertukar informasi melalui dialog tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berwenang, pengelola Makam Mbah Lancing, perangkat desa, warga sekitar tokoh, pedagang, dan juga pengunjung, dan individu lain yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti harus mempersiapkan terlebih dahulu topik yang akan dibahas serta beberapa pertanyaan yang akan menjadi dasar diskusi dalam penelitian, yang dilakukan secara terstruktur. Ini adalah penerapan teknik wawancara terstruktur.⁸⁰ Sementara itu, dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat menanyakan pertanyaan secara bebas tanpa harus mengikuti teori atau pedoman yang telah disusun secara sistematis untuk pengumpulan data. Pada wawancara jenis ini, peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara berupa inti dari permasalahan yang kemudian diajukan kepada narasumber.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan sumber kunci

⁷⁹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021). Hlm. 72.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm. 190.

yang yang memiliki kompeten dengan masalah yang diteliti. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang manajemen wisata religi di Makam Mbah Lancing di Desa Mirit. Wawancara dilakukan secara langsung dengan juru kunci, pemerintah desa, peziarah (pengunjung), dan masyarakat Desa Mirit dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah membuat daftar pertanyaan atau panduan wawancara secara sistematis untuk bisa dijadikan acuan informasi yang akan digali atau diperlukan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung di tempat penelitian. Dengan adanya observasi di lapangan, peneliti akan dapat lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif atau menyeluruh.⁸¹Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Selama proses observasi, dilakukan pencatatan dan pengambilan foto (dokumentasi) guna memperkuat data dan mempermudah pengolahan data secara deskriptif. Langkah ini diambil agar data yang diperoleh lebih faktual dan actual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Pendekatan ini melibatkan peneliti dalam interaksi secara langsung dalam situasi sosial kegiatan penelitian maupun sebagai pengamat (observer) kegiatan, sehingga peneliti berbaur secara akrab dengan komunitas atau lingkungan yang menjadi fokus penelitian.⁸² Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui aktivitas manajemen dan fasilitas yang ada di Makam Mbah Lancing di Desa Mirit.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 381.

⁸² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 388.

3. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto, dokumentasi dianggap sebagai salah satu sumber data sekunder yang penting dalam penelitian. Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang sudah terjadi, yang bisa berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari individu tertentu.⁸³ Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai pendukung dalam proses observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis, gambar, dan informasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya, karena dokumentasi berupa foto atau catatan mendukung data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.⁸⁴

4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang mengacu pada konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan di setiap tahap penelitian hingga selesai, sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh.⁸⁵

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, proses analisis data dimulai dengan memeriksa semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi dari lapangan, merangkum hal-hal penting, dan menyusun data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dikelola.

Mereka mengidentifikasi beberapa aktivitas yang terlibat dalam analisis data, yaitu:

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 391.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 391.

⁸⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). Hlm. 123.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan mereduksi data dengan cara merangkum informasi penting dan inti dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah. Reduksi data berarti mengarahkan analisis sesuai kebutuhan dan menyusunnya secara teratur. Data yang telah direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran yang rinci, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya untuk disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami.⁸⁶

Data yang direduksi meliputi hasil wawancara, observasi dan beberapa catatan-catatan peting yang mengenai manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing, sehingga mengetahui manajemen wisata religi di Makam Mbah Lancing serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong dalam manajemen Makam Mbah Lancing di Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam teknik penyajian data kualitatif biasanya meliputi deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, dan flowchart. Menurut Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Bentuk penyajian data yang umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.⁸⁷

Bentuk-bentuk penyajian tersebut menyatukan informasi secara terstruktur dan jelas, sehingga mempermudah pemahaman situasi yang ada, serta membantu dalam menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau perlu dilakukan analisis lebih lanjut.⁸⁸ Setelah dilakukan reduksi, penyajian data digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap kasus,

⁸⁶ Ai Purnamasari and Ekasatya Aldila Afriansyah, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (July 30, 2021). Hlm.211, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 408.

⁸⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018). Hlm. 94.

yang selanjutnya menjadi dasar untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data yang disajikan. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat serta grafik atau hubungan antar kategori.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil dari analisis data kualitatif yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan penemuan baru yang didapatkan dari penelitian, baik berupa deskripsi baru maupun pemahaman yang lebih jelas terhadap penelitian sebelumnya. Kesimpulan ini juga dapat diverifikasi sesuai dengan pendapat dari Miles dan Huberman.⁸⁹

Penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif tidak dilakukan secara terburu-buru, melainkan dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan pengelolaan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan yang baru. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi tentang objek atau fenomena yang sebelumnya belum jelas, namun setelah dianalisis, diperoleh data yang lebih terang, atau bahkan dapat berupa hipotesis atau penemuan baru.⁹⁰

Untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil reduksi dan penyajian data, dengan tujuan memastikan bahwa data yang terkumpul sudah tersusun dengan rapi dan akurat. Penulis juga menyusun kesimpulan awal mengenai pengelolaan objek wisata religi makam Mbah Lancing, yang bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹¹

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 412.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm. 142.

⁹¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). Hlm. 46.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Dan Wisata Religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji)

1. Kondisi Sosial dan Letak Geografis

Masyarakat terdiri dari sekumpulan individu yang menetap di suatu wilayah untuk waktu yang lama. Umumnya, di dalam masyarakat terdapat struktur pemerintahan yang bertanggung jawab mengatur kehidupan mereka. Masyarakat juga memiliki peran dalam pengembangan, keamanan, kesejahteraan, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Secara keseluruhan, masyarakat sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan, karena merekalah yang menjadi tokoh utama dalam proses tersebut. Setiap masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda, baik dalam karakter, kebiasaan, etika, dan berbagai aspek lainnya, yang mencerminkan perbedaan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Masyarakat di suatu tempat biasanya memiliki suatu keistimewahan di banding dengan tempat yang lain. Salah satu yang di angkat dalam penelitian ini adalah wisata religi Makam Mbah Lancing yang sudah familiar di masyarakat Kabupaten Kebumen pada umumnya dan Desa Mirit pada khususnya mengingat Desa Mirit menjadi tempat penelitian dilaksanakan.

Masyarakat Desa Mirit, dengan karakteristik budaya dan sejarah yang unik, telah menjadikan wisata religi Makam Mbah Lancing sebagai salah satu aset penting. Tradisi ziarah di makam ini bukan hanya sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Dimana masyarakat memiliki berbagai macam latarbelakang yang berbeda berbeda-beda. Jumlah penduduknya berkisar pada jumlah 1600 jiwa. Desa Mirit, salah satu dari 22 desa di wilayah kecamatan ini, berlokasi sekitar 1,5 km ke arah utara dari kantor kecamatan. Dengan luas wilayah mencapai 158,411 hektar, Desa Mirit terletak di sebelah tenggara Kota Kebumen dan merupakan kecamatan paling timur di kabupaten tersebut, yang berjarak sekitar 28 km dari kota. Desa Mirit memiliki karakteristik

geografis berupa dataran rendah dan wilayah pesisir, yang dikenal dengan nama Urut Sewu.⁹²

Di Desa Mirit, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, mengingat sebagian besar lahan di desa ini cocok untuk pertanian, dengan banyaknya sumber air dan tanah yang subur. Luas tanah persawahan di desa ini sekitar 20 hektar. Selain bertani, warga Mirit juga beternak sapi, ayam, kambing, dan jenis ternak lainnya. Potensi wisata di desa ini pun cukup menjanjikan, terutama wisata religi. Makam Mbah Lancing, sebuah situs makam yang cukup terkenal, menjadi daya tarik bagi peziarah dari berbagai daerah, bahkan di luar Jawa.⁹³

Wisata religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) secara geografis terletak di daratan rendah dan di daerah pesisir selatan, Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah Makam Mbah Lancing terletak di daerah pemukiman warga setempat tepatnya berada di Dusun Kauman. Untuk sampai di lokasi Makam Mbah Lancing, para peziarah melalui gapura pintu masuk dari jalan utama menuju kompleks Makam Mbah Lancing berjarak kurang lebih 500 meter. Secara administrasi Desa Mirit memiliki luas wilayah sekitar 158,411 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 12 RT.⁹⁴ Sedangkan secara geografis batas wilayah Desa Mirit dibatasi oleh:

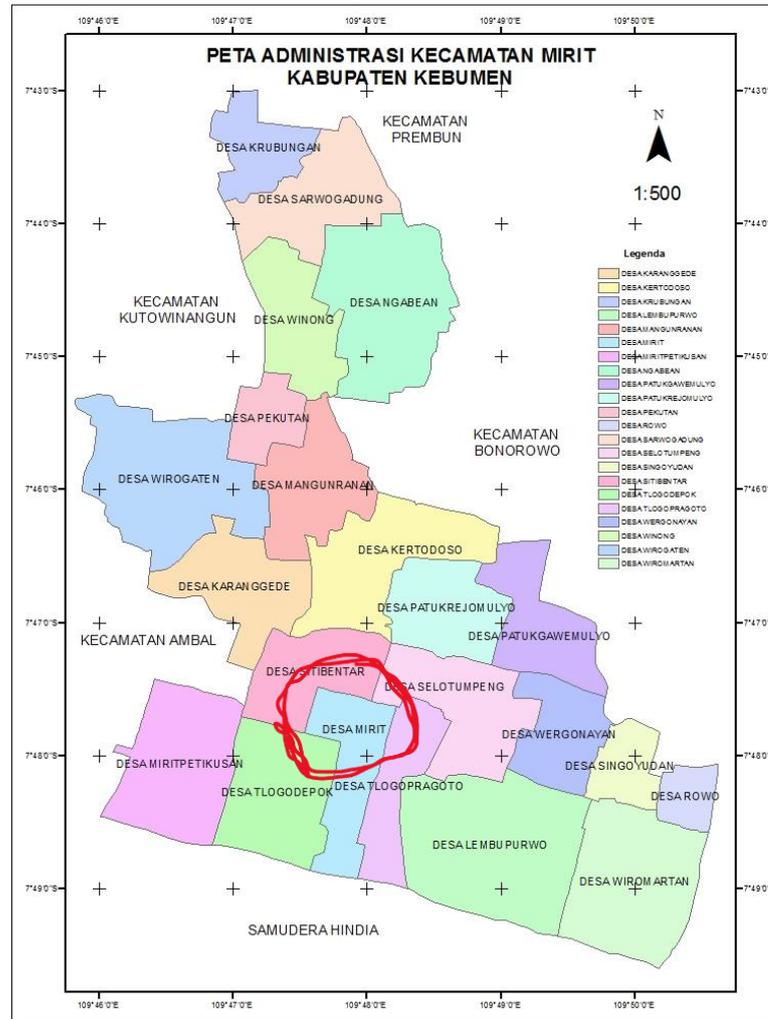
- 1) Sebelah utara di batasi oleh Desa Sitibentar dan Desa Selotumpeng
- 2) Sebelah selatan di batasi oleh Samudra Hindia (Laut Selatan)
- 3) Sebelah timur di batasi oleh Desa Siribentar dan Desa Tlegodepok
- 4) Sebelah barat di batasi oleh Desa Tlogopragoto.

⁹² Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

Gambar 1 Peta Kecamatan Mirit

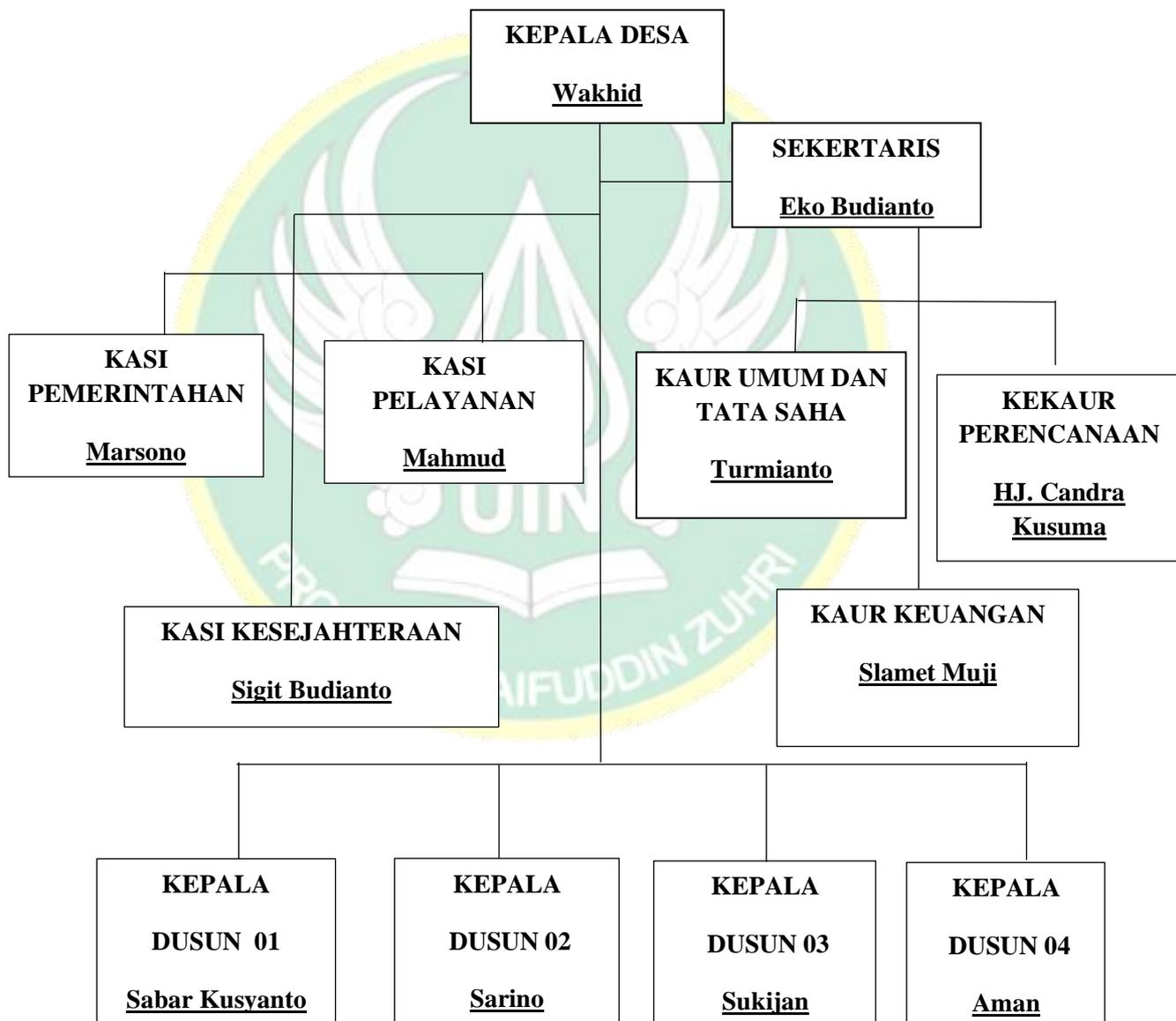


2. Struktur Pemerintahan Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen

Pemerintahan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan terutama dalam kehidupana bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam suatu tempat terutama desa ataupun kelurahan haruslah wajib memiliki sebuah pemerintahan yang absolut. Begitu juga dengan Desa Mirit ini, memiliki

pemerintahan yang sudah disusun dan telah ditetapkan. Adapun susunan Pemerintahan Desa Mirit.⁹⁵

Tabel I
SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAHAN
DESA MIRIT KECAMATAN MIRIT KABUPATEN KEBUMEN



⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

Pemerintah Desa Mirit memiliki struktur dan tugas yang serupa dengan pemerintah desa lainnya. Perbedaannya terletak pada lokasi dan permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya pemerintahan ini, masyarakat dapat menangani masalah yang ada dengan lebih teratur, serta mengelola berbagai hal terkait pemerintahan dengan lebih baik.

3. Sejarah dan Biografi Wisata Religi Makam Mbah Lancing

a. Biografi Mbah Lancing

Kelahiran dan wafat Mbah Lancing tidak diketahui secara pasti. Nama asli beliau adalah Abdullah Iman, namun lebih dikenal dengan julukan Kyai Baji bin Ketijoyo. Mbah Lancing tidak pernah menikah selama hidupnya, karena beliau sangat fokus pada ibadah dan dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini juga mungkin dimaksudkan untuk menjaga kesuciannya hingga wafat. "Lancing" sendiri merujuk pada kain batik yang biasa digunakan untuk menutupi tubuh dan juga sebagai pengikat kepala. Diceritakan bahwa selama hidupnya, Mbah Lancing sering mengenakan kain atau lancingan sebagai pakaian dan penutup kepala. Karena kebiasaan ini, beliau kemudian dikenal dengan julukan Mbah Lancing. Beliau adalah salah satu wali yang memiliki karomah dan diakui sebagai tokoh penting dalam penyebaran agama Islam, terutama di daerah pesisir selatan Jawa atau Urut Sewu.⁹⁶

Beliau berdakwah bersama Kyai Marwi dan kemudian mulai mendirikan pemukiman di Desa Mirit. Makam Mbah Lancing yang terletak di Dusun Kauman, Desa Mirit, Kecamatan Mirit, merupakan situs cagar budaya di Kebumen yang dilindungi oleh undang-undang. Secara keseluruhan, makam Mbah Lancing dibangun dengan desain rumah Joglo. Di bagian dalam makam terdapat ruang kosong yang dilengkapi dengan karpet. Makam Mbah Lancing sendiri terletak di bagian belakang, tanpa atap, dan berdekatan dengan makam ayahnya, Kyai Ketijoyo.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

Secara umum, biografi atau silsilah Mbah Lancing dapat dilihat melalui beberapa makam yang ada di kompleks tersebut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, di dekat makam Mbah Lancing terdapat makam ayahnya, Kyai Ketijoyo. Di sisi lain, terdapat makam yang ditutupi kain putih, yaitu makam Kyai Dipodrono, putra dari Wonoyuda (Wongsojoyo V), yang merupakan paman Mbah Lancing. Di area lain, terdapat gapura makam Wonodikromo I, yang merupakan keponakan Kyai Dipodrono atau cucu dari sepupu Mbah Lancing. Selain itu, di sekitar makam Mbah Lancing juga terdapat sejumlah makam keramat yang sering dikunjungi peziarah, antara lain makam Eyang Wongsojoyo, makam Eyang Wonoyudo Inggil, dan makam Eyang Wonoyudo Kantong.⁹⁷

Dalam sejarahnya, dikisahkan bahwa Raja Brawijaya V dan Dewi Penges (Reksolani) memiliki seorang anak bernama Ario Damar (Adipati Palembang). Ario Damar kemudian menikah dengan Putri Campa dan mereka memiliki seorang putra bernama Ario Timbal (Raden Kusen, Adipati Terung). Raden Kusen adalah orang yang berhasil membunuh Sunan Ngudung. Cerita menyebutkan bahwa Sunan Ngudung sebelumnya telah membunuh Ki Ageng Pengging Sepuh dalam perang antara Majapahit dan Demak. Raden Kusen memiliki dua orang putra, yaitu Ki Ageng Yudo Taligrantung dan Raden Carangnolo. Raden Carangnolo kemudian memiliki seorang putra bernama Wonoyudo Inggil (Wongsojoyo I, Kyai Wairotanu). Wonoyudo Inggil memiliki tiga orang putra, yaitu Kyai Ketijoyo (ayah Mbah Lancing), Wonoyudo Lante (Wongsojoyo II), dan Wonoyudo Pamecut (Wongsojoyo III).⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

b. Sejarah Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Meskipun tidak ada catatan tertulis yang pasti, keberadaan Makam Mbah Lancing diperkirakan telah ada sejak masa penyebaran Islam di wilayah pesisir selatan Jawa. Wisata religi Makam Mbah Lancing ditetapkan menjadi benda cagar budaya pada tahun 2004. Tetapi jauh sebelum tahun tersebut Makam Mbah Lancing sudah mulai ramai dikunjungi oleh para peziarah. Makam Mbah Lancing pertama kali adanya pembangun sekitar tahun 1990 an. Makam Mbah Lancing berada berdampingan dengan makam ayahnya, Kyai Ketijoyo. Satu makam lainnya, yang terletak di sebelah kanan dan ditutupi kain hijau, adalah makam Kyai Dipodrono, putra dari Wonoyuda Halus. Mbah Lancing sendiri merupakan paman dari Wonoyudo Halus (Wongsojoyo V).

Makam Mbah Lancing memiliki keunikan yaitu tumpukan jarit (kain) yang ada di atas nisan Makam Mbah Lancing dan bangunan rumah joglo. Tumpukan jarit (kain) menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisata religi Makam Mbah Lancing. Jarit yang diletakan juga bukan sembarangan jarit (kain) tetapi jarit (kain) yang digunakan itu khusus dan hanya bisa di beli dari juru kunci. Dan untuk peletakan jarit (kain) itu juga harus dengan seizin dari juru kunci dan ada ritualnya.

Berbeda dengan makam keramat pada umumnya, makam Mbah Lancing memiliki keunikan tersendiri. Nisan atau cungkup yang biasanya ada, tidak terlihat di sini. Sebagai penggantinya, setumpuk kain yang menumpuk tinggi mengisi area tempat peristirahatan Mbah Lancing. Tumpukan jarit (kain) menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisata religi Makam Mbah Lancing. Jarit yang diletakan juga bukan sembarangan jarit (kain) tetapi jarit (kain) yang digunakan itu khusus dan hanya bisa di beli dari juru kunci. Dan untuk peletakan jarit (kain) itu juga harus dengan seizin dari juru kunci dan ada ritualnya. Tumpukan kain yang menumpuk tinggi tersebut merupakan bentuk rasa syukur dari para peziarah yang hajatnya telah terkabul oleh Allah SWT melalui wasilah doa yang disampaikan melalui perantara Mbah Lancing (Kyai

Baji). Para peziarah biasanya memberikan kain sebagai tanda terima kasih dan meletakkannya di atas makam Mbah Lancing. Inilah yang menyebabkan tumpukan kain tersebut terus bertambah dan semakin menggunung hingga saat ini.

Makam Mbah Lancing memang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Para pengunjung yang datang untuk berziarah biasanya berdoa dan memohon wasilah (perantaraan) agar Allah SWT mengabulkan keinginan atau hajat mereka, seperti kedudukan, kekayaan, kehormatan, dan sebagainya. Meski demikian, ada juga sejumlah peziarah yang datang dengan niat murni untuk berwisata religi, mendoakan Mbah Lancing (Kyai Baji), dan mengharapkan berkah dari karomah yang beliau miliki.

Keunikan Makam Mbah Lancing, terutama tumpukan kain jarik yang menjadi ciri khasnya, telah menarik minat banyak pengunjung dari berbagai daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga menjadikan makam ini sebagai salah satu destinasi wisata religi yang paling populer di wilayah ini.

B. Daya Tarik Wisata Religi Makam Mbah Lancing

1. Karakteristik Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Adapun beberapa karakteristik dalam Wisata Religi Makam Mbah Lancing:

a. Serenity

Serenity atau keheningan di Makam Mbah Lancing diperoleh dari faktor tempat dan lingkungan, Makam Mbah Lancing terletak di pemukiman yang berada ditengah-tengah masyarakat yang memberikan suasana tenang dan damai ditengah kehidupan masyarakat. Posisi makam yang strategis, jauh dari kebisingan dan hiruk-pikuk kota, serta dikelilingi oleh lingkungan yang rapi dan teratur, menambah rasa ketentraman bagi setiap peziarah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Nur Aminatun selaku warga masyarakat yang tinggal disekitar makam Mbah Lancing dalam wawancara sebagai berikut:

“Jadi mba Makam Mbah Lancing terletak di permukiman Desa Mirit, sehingga ya menciptakan suasana yang sangat tenang, udara yang sangat sejuk biasanya juga sering terdengar suara burung yang berkicauan sehingga menyebabkan suasana damai dan menenangkan”.⁹⁹

Hal ini menjadikan Makam Mbah Lancing sebagai sebuah tempat yang cocok bagi para peziarah untuk menenangkan hati dan pikiran mereka, tempat meditasi dan menambah kekhusyuan ketika berdoa kepada Allah SWT.

b. Sustainability

Sustainability di sini mengarahkan pada proyek pembangunan yang berkelanjutan. Untuk Pembangunan berkelanjutan yang di Wisata Religi Makam Mbah Lancing. Di Makam Mbah Lancing ketika terdapat fasilitas yang rusak pengelola berusaha berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara berkala terhadap fasilitas yang ada. Kemudian agar menjadikan makam Mbah Lancing semakin dikenal masyarakat dengan terus melakukan perbaikan dalam pengelolannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci Makam Mbah Lancing dalam wawancara sebagai berikut:

“Ketika ada kerusakan pada fasilitas pada Makam Mbah Lancing kami berusaha untuk memperbaikinya, agar peziarah merasa nyaman dan kami juga berharap banyak masyarakat yang mengenal dan mengunjungi makam Mbah Lancing ini”.¹⁰⁰

Seperti membangun infrastruktur yang kurang pada makam, merenovasi fasilitas-fasilitas yang ada jika terdapat kerusakan seperti: jalan menuju makam, toilet, tempat parkir kendaraan, serta pengelolaan dan pelayanan pada makam. Hal ini bertujuan agar kedepannya Makam Makam Mbah Lancing makin memikat jumlah pengunjung atau peziarah yang datang serta agar timbul perasaan aman dan nyaman.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Aminantun selaku warga sekitar Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 16.20 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

c. *Spirituality*

Nilai spiritualitas sering kali berkaitan erat dengan nilai ketenangan jiwa, dimana ini berhubungan dengan nilai dari *serenity*. Ketika seseorang merasakan ketenangan jiwa, biasanya terdapat hubungan dengan getaran spiritual, seperti adanya koneksi dengan orang-orang di sekeliling, hubungan dengan alam, atau kedekatan dengan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Ferdi Kurniawan selaku peziarah makam sebagai berikut:

“Ya, ketika saya berziarah di Makam Mbah Lancing ya mba saya merasakan suasana yang tenang dan khusyuk sehingga ketika saya sedang berdoa dan berdzikir”.¹⁰¹

Dari pendapat di atas memberikan gambaran bahwasanya Mbah Lancing dari segi keheningan memang mempengaruhi nilai *spirituality* yang mana ketika seseorang merasakan ketenangan pada diri mereka maka dengan ini spiritualnya meningkat. Ketika kita berdzikir ditempat yang khusyuk dapat membuat para peziarah atau pengunjung fokus dan tenang dalam berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

2. Aspek Dalam Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Dalam industri wisata ada beberapa aspek yang penting yang berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Aspek-aspek ini yang akan menjadi penggerak, pengembang dalam sebuah industry pariwisata. Ada beberapa aspek yang terhubung pada wisata religi Makam Mbah Lancing antara lain yaitu::

a. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang unik dan menarik yang dimiliki oleh suatu destinasi, seperti keindahan alam, kekayaan budaya, atau hasil karya manusia yang bernilai. Daya tarik wisata ini berperan sebagai magnet yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Pada sebuah wisata religi pada umumnya memiliki daya tarik dan ciri

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ferdi Kurniawan selaku peziarah Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 20 September 2024, Pukul 09.00 WIB.

khas yang tersendiri yang berbeda dengan wisata religi lainnya agar dapat menarik perhatian para peziarah atau pengunjung yang datang pada objek wisata tersebut. Wisata religi Makam Mbah Lancing memiliki beberapa daya tarik diantaranya:

1) Rumah Joglo

Rumah Joglo ini dirancang sebagai tempat bagi para peziarah yang ingin beristirahat atau melaksanakan doa di dalamnya. Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, tempat ini dapat menampung sejumlah orang dengan nyaman, karena telah dilengkapi dengan karpet. Desain rumah Joglo ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan dibangun sesuai dengan model Joglo tradisional dari zaman dahulu. Beberapa dinding dan pintu juga dihiasi dengan ukiran-ukiran yang dipahat secara manual, menambah kesan artistik dan estetik pada bangunan ini.

2) Ornamen Nisan

Ornamen adalah elemen dekoratif atau hiasan yang ditambahkan pada suatu benda atau permukaan untuk mempercantik tampilan dan memberikan makna simbolis. Sederhananya, ornamen adalah segala sesuatu yang kita tambahkan untuk membuat suatu benda terlihat lebih menarik dan indah. Ornamen tidak hanya mempercantik benda, tetapi juga membawa makna yang dalam dan menghubungkan kita dengan sejarah, budaya, dan spiritualitas. Pada wisata religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari destinasi wisata religi lainnya, yaitu tumpukan kain yang ada di batu nisan Makam Mbah Lancing beserta tradisi peletakan kain di atas batu nisan makam Mbah Lancing.

Makam Mbah Lancing terkenal dengan tumpukan kain (jarit) di atas nisannya, dimana kain-kain tersebut berasal para peziarah yang Kain-kain tersebut adalah kain yang diletakan oleh peziarah makam. Peziarah makam meletakan kain di atas nisan makam Mbah

Lancing karena hajat atau keinginannya telah terpenuhi. Tetapi peziarah makam tidak bisa secara sembarangan meletakkan kain di atas makam Mbah Lancing, karena harus dengan persetujuan dari juru kunci makam. Kain yang di letakan juga bukan sembarang kain, kain (jarit) tersebut dibuat oleh seseorang wanita yang telah memenuhi kriteria untuk membuat kain (jarit) tersebut dan wanita tersebut biasanya di pilih langsung oleh juru kunci makam. Kain yang diletakan merupakan kain jarit yang di batik oleh seseorang wanita yang khusus (suci), dimana wanita tersebut sudah berhenti haid atau menopause. Ketika melakukan proses pembatikan dengan corak motif yang khusus yaitu batik contong wanita tersebut juga harus dalam keadaan suci dan menjaga wudhunya. Namun karena sudah tidak ada lagi yang membatik dari keturunan mbah lancing, maka kain jarik (batik) di buat oleh pembatik asal jogja. Disetiap kain jarit bagian ujung diberi nomor untuk mengetahui sudah berapa kain yang sudah dipasang di atas nisan makam Mbah Lancing.¹⁰²

“Gini ya mba, walaupun makam Mbah Lancing berada di desa dan bukan di pusat kota. Tetapi alhamdulillah banyak peziarah yang datang dari berbagai kalangan profesi, dari luar kabupaten bahkan ada beberapa peziarah yang berasal dari luar jawa. Banyak dari peziarah yang mengaku bahwa makam Mbah Lancing ini unik mba, terutama karena di atas nisan makam Mbah Lancing terdapat tumpukan kain-kain (jarit)”.¹⁰³

Sedangkan untuk tradisi peletakan kain (jarit) sudah berjalan sangat lama, dimana para peziarah percaya jika berdoa dengan sungguh-sungguh dengan maksud yang baik dan dikabulkan doanya. Biasanya orang-orang yang telah terkabul doanya akan melakukan tradisi peletakan kain (jarit) di atas nisan Makam Mbah Lancing yang akan didamping oleh juru kunci dengan menyiapkan

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 27 Juni 2024, Pukul 20.45 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 27 Juni 2024, Pukul 20.55 WIB.

makanan atau yang sering disebut dengan sebutan “*ngaosi dhahar*” dengan menu seperti kupat, ikan tawar, dan botok, yang mana menu tersebut adalah makanan kesukaan Mbah Lancing. Kain (jarit) yang digunakan juga bukan kain (jarit) yang sembarang.¹⁰⁴ Sekarang tumpukan kain jarit yang ada di nisan Makam Mbah Lancing sudah mencapai ribuan tumpukan kain jarit. Dan untuk peletakan kain (jarit) dilaksanakan ketika hari Jum’at Kliwon sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci Makam Mbah Lancing sebagai berikut:

“Biasanya orang-orang yang memiliki keinginan atau hajat-hajat tertentu saat datang berziarah ke Makam Mbah Lancing dan berdoa untuk memohon atas keinginan. Maka jika keinginannya sudah terkabul biasanya peziarah akan melakukan tradisi peletakan kain (jarit) di nisan makam Makam Mbah Lancing. Dan untuk pemasangan kain (jarit) itu pada hari Jum’at Kliwon, dan ritual peletakan juga tidak sembarangan, dan akan dipimpin oleh saya selaku juru kunci. Untuk yang terakhir kali kain (jarit) yang sudah terpasang sekitar 2137 kain (jarit)”.¹⁰⁵

Dengan keunikan yang dimiliki oleh Makam Mbah Lancing menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah atau pengunjung, sehingga banyak orang yang penasaran akan makam dari Mbah Lancing yang banyak tumpukan kainnya di atas nisannya.

b. Aksesibilitas (*Accesssibility*)

Pada wisata religi Makam Mbah Lancing tentunya perlu memiliki akses jalan yang yang mudah, dan memenuhi standar yaitu bagus serta memadai untuk mempermudah para peziarah atau pengunjung menuju objek lokasi wisata religi tersebut.

“Untuk akses jalan menuju Makam Mbah Lancing ini ketika menggunakan bis besar tidak bisa masuk dan harus parkir di jalan besar sehingga para peziarah ini di anjurkan jalan kaki untuk bisa sampai di makam tersebut sedangkan untuk peziarah yang

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 27 Juni 2024, Pukul 20.55 WIB.

menggunakan mobil pribadi tidak bisa parkir dipelataran makam dan untuk peziarah yang menggunakan montor baru bisa mmemasuki area makam”.¹⁰⁶

c. Fasilitas (*Amenities*)

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti, fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, karena segala kebutuhan para wisatawan dan pelaksan sudah tersedia, seperti lahan parkir, toilet, tempat wudhu, dan tempat peristirahatan untuk peziarah.

“Pengelola makam menyediakan fasilitas sederhana seperti area parkir, tempat duduk, dan tempat wudhu dan wc. Beberapa pengelola lokal atau juru kunci juga membantu dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan peziarah saat berkunjung”.¹⁰⁷

d. Pelayanan Tambahan (*Ancillary*)

Pelayanan tambahan atau *ancillary* mencakup layanan yang disediakan untuk peziarah atau pengunjung Makam mbah Lancing. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan kenyamanan peziarah saat datang berkunjung.

“Biasanya ketika peziarah datang juru kunci langsung menghampiri, dan memberikan beberapa pertanyaan semisal seperti asal nya dari mana dan tujuan berziarah apa dan lainnya. Biasanya peziarah yang meminta untuk dipimpin doa atau tahlil oleh saya. Banyak juga dari para peziarah yang bertanya tentang sejarah dari mbah Lancing”.¹⁰⁸

C. Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing Dalam Meningkatkan Daya Tarik

1. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing

a. *Man* (Manusia)

Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Manusia berperan sebagai perancang strategi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Aminantun selaku warga sekitar Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 16.00 WIB.

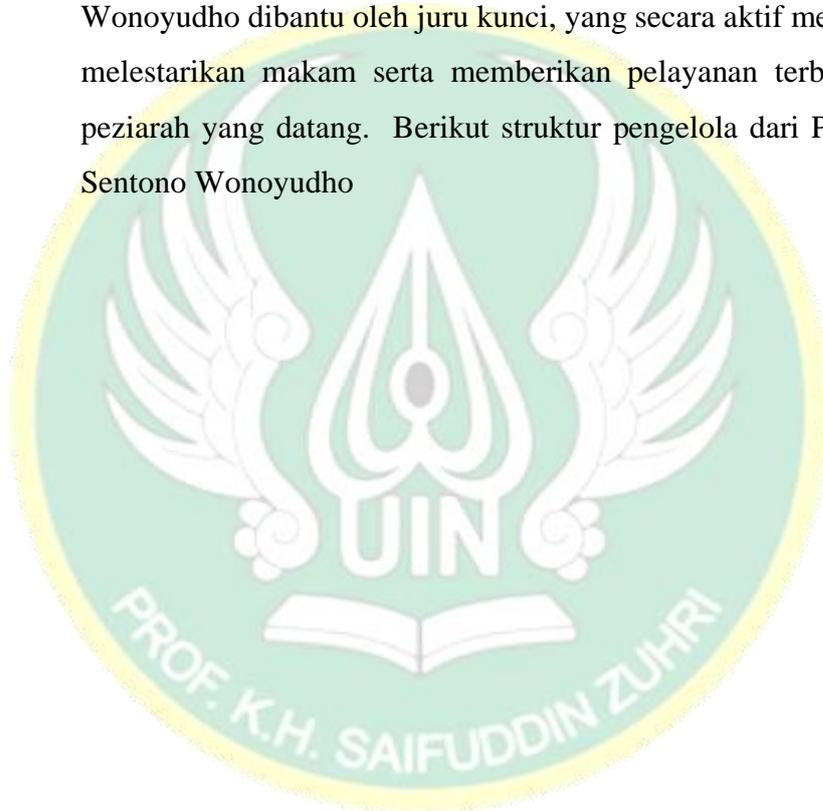
¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Ferdi Kurniawan selaku peziarah Makam Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 20 September 2024, Pukul 09.10 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Ferdi Kurniawan selaku peziarah Makam Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 20 September 2024, Pukul 09.10 WIB.

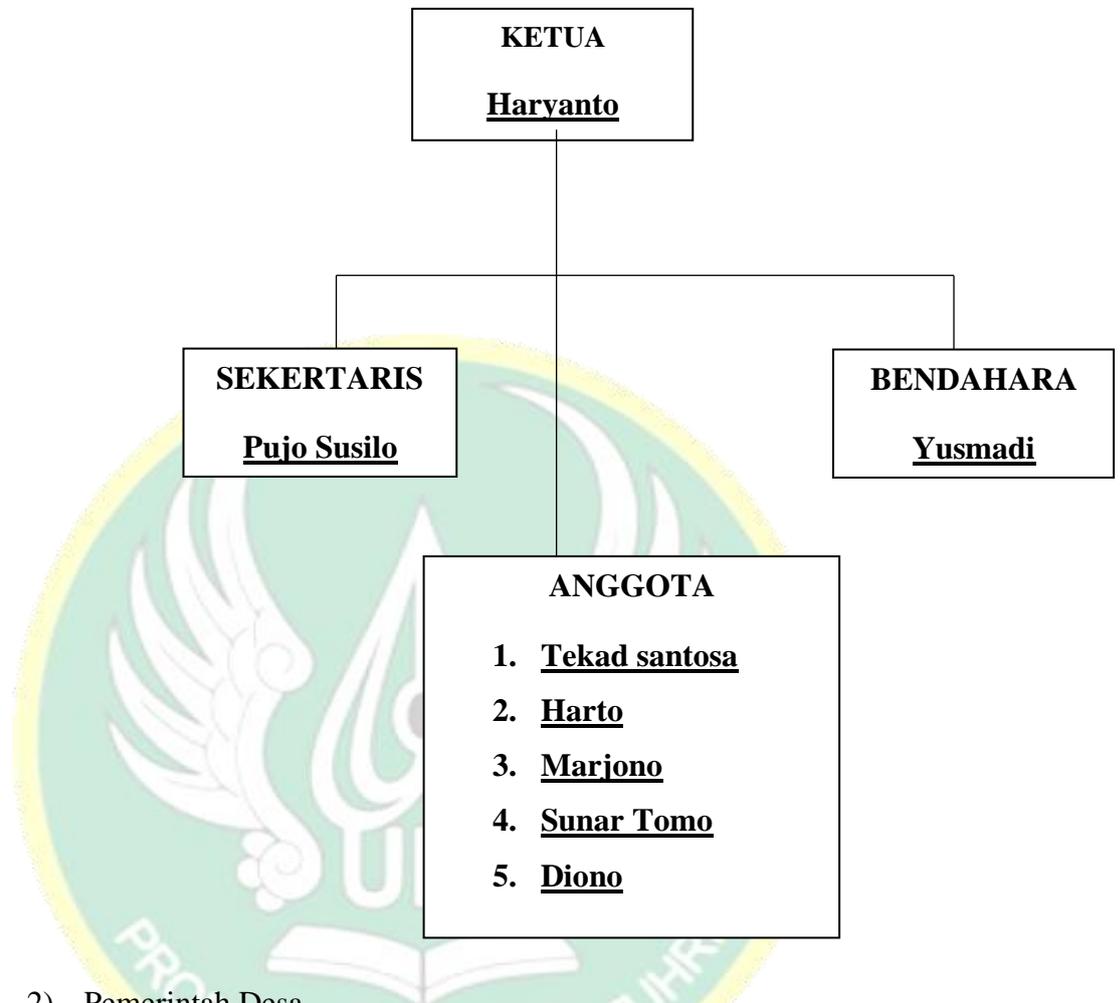
dan pelaksana operasional dalam sebuah organisasi. Berikut pihak-pihak yang terlibat antara lain yaitu:

1) Pengelola

“Wisata religi Makam Mbah Lancing yang telah ditetapkan menjadi Cagar Budaya yang dilindungi, berada di bawah pengelolaan Paguyuban Sentono Wonoyudho. Paguyuban Sentono Wonoyudho merupakan paguyuban yang masih memiliki trah dari Wonoyudho. Dalam hal pengelolaan Paguyuban Sentono Wonoyudho dibantu oleh juru kunci, yang secara aktif menjaga dan melestarikan makam serta memberikan pelayanan terbaik untuk peziarah yang datang. Berikut struktur pengelola dari Paguyuban Sentono Wonoyudho



Tabel II
Struktur Kepengurusan Paguyuban Sentono Wonoyudho



2) Pemerintah Desa

Dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Lancing pemerintah memiliki peran dalam membantu pengelola. Dimana pemerintah yang mengelola lahan parkir yang ada di wisata religi Makam Mbah Lancing, pemerintah telah menyerahkan pengelolaan lahan parkir kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) setempat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan desa, memperbaiki tata kelola parkir, serta memberikan kenyamanan bagi para peziarah yang datang ke Makam Mbah Lancing.

3) Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting juga di dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam wisata religi Makam Mbah Lancing. Meskipun tidak terikat dalam struktur organisasi pengelola secara formal, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian Makam Mbah Lancing sangatlah krusial. Dimana keterlibatan masyarakat membantu pengelola dalam merawat dan menjaga Makam Mbah Lancing. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian Makam Mbah Lancing. Dengan semangat gotong royong, masyarakat turut serta merawat dan melestarikan situs sejarah dan religi ini.

Keterlibatan pengelola, masyarakat, dan pemerintah sangat penting dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Lancing dalam menjaga dan kelestarian kebudayaan dan sejarah. Dengan adanya kerja sama yang baik dan pengelolaan yang professional dapat menjadikan wisata religi Makam Mbah Lancing banyak dikenal oleh peziarah. Dalam wisata religi Makam Mbah Lancing pemanfaatan sumber daya manusianya bisa dikatakan maksimal karena dari unsur *man* (manusia) antara pengelola, pemerintah, dan masyarakat sudah sudah menciptakan kolaborasi yang harmonis sehingga menjadi keberhasilan dalam mengelola wisata religi Makam Mbah Lancing.

“Kalo untuk pengelola di wisata religi Makam Mbah Lancing ini yang mba dikelola oleh Paguyuban Sentono Wonoyudho, saya disini sebagai juru kunci yang membantu menjaga makam dan membantu memberikan pelayanan kepada peziarah yang datang. Kalo untuk juru kunci itu ya memang turun temurun mba”.¹⁰⁹

Meskipun peran pengelola, masyarakat, dan pemerintah desa telah terlibat, konflik masih terjadi terkait perebutan lahan parkir yang

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

digunakan oleh peziarah, terutama saat jumlah peziarah meningkat. Di mana konflik tersebut terjadi antara masyarakat dan pemerintah desa. Pemerintah desa sudah menyerahkan pengelolaan lahan parkir yang ada di wisata religi Makam Mbah Lancing dikelola oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Daerah). Masyarakat sekitar yang lahan milik pribadinya digunakan untuk lahan parkir merasa berhak mendapatkan penghasilan secara keseluruhan. Sementara itu, BUMDES telah merancang pembagian hasil parkir menjadi tiga bagian, yakni untuk kas paguyuban, kas BUMDES, dan pemilik lahan. Pernyataan pembagian hasil ini menimbulkan ketegangan antara masyarakat dan pemerintah desa.

Dari segi pengelolaan sumber daya manusia, Wisata Religi Makam Mbah Lancing telah memiliki fondasi yang kuat dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengelola dan mengembangkan Wisata religi Makam Mbah Lancing.

b. *Money* (Uang)

Pada wisata religi Makam Mbah Lancing uang menjadi unsur pendukung yang sangat penting dan harus dikelola dengan baik untuk kebutuhan dan pendanaan makam. Dalam wisata religi Makam Mbah Lancing keseluruhan biaya yang dikeluarkan berasal dari infak peziarah dan donator yang digunakan secara maksimal dalam memenuhi fasilitas dan lainnya sebagainya. Sedangkan untuk anggaran dari desa tidak ada.

“Jadi begini mba untuk sumber keuangan pada Makam Mbah Lancing diperoleh dari peziarah yang berdatangan yang memberikan rejekinya secara sukarela melalui kotak amal yang tersedia di makam. Biasanya ada juga dari para donatur yang memberikan sumbangan untuk keperluan pengolahan makam. Kalo untuk jumlah infak yang masuk di kotak amal alhamdulillah mba bisa dikatakan cukup untuk perawatan makam dan untuk kas di Paguyuban Sentono Wonoyudho yang biasanya uang tersebut untuk kegiatan di bulan Rewah, biasanya bisa memperoleh

kurang lebih 800-900 ribu mba sedangkan untuk donator itu setiap bulan tidak pasti ada mba”.¹¹⁰

Adapun dana yang telah diterima dari para peziarah dan donator dikelola langsung oleh Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci Makam Mbah Lancing. Dan untuk hasil jumlah infak dari peziarah akan dibagi menjadi dua yaitu untuk perawatan makam dan untuk pemasukan uang kas Paguyuban Sentono Wonoyudho.

c. *Method (Metode)*

Pengelola Makam Mbah Lancing memiliki cara untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang ada sejak dahulu. Sebagai upaya melestarikan budaya lokal Makam Mbah Lancing menyelenggarakan kegiatan rutin setiap tahunnya di bulan Rewah. Dimana kegiatan tersebut sering disebut dengan Riyoyone Makam Mbah Lancing karena acara tersebut dilaksanakan selama sebulan penuh selama bulan Rewah. Dimana di bulan tersebut Makam Mbah Lancing akan banyak dipenuhi oleh pengunjung selama 24 jam. Sedangkan untuk acara puncaknya yaitu di akhir bulan Rewah, dimana adanya kegiatan nyadran yang diadakan oleh Pengelola dan Paguyuban Sentono Wonoyudho, yang dihadiri oleh masyarakat umum dan trah Paguyuban Sentono Wonoyudho yang ada diseluruh Indonesia. Acara tersebut biasanya ada tahlil bersama, santunan anak yatim dan lansia, dan acara diakhiri dengan pengajian dan doa bersama.¹¹¹

Selain nyadran yang diselenggarakan oleh pengelola makam dan Paguyuban Sentono Wonoyudho setiap tahun, Pemerintah Desa juga mengadakan nyadran yang juga dilaksanakan rutin setiap bulan Rewah di Makam Mbah Lancing. Kedua acara ini memiliki kemiripan dalam pelaksanaannya, yaitu tahlil dan doa bersama di makam, dengan tujuan untuk mendoakan arwah para leluhur dan memohon keberkahan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, memperkuat tali silaturahmi dan nilai-nilai gotong royong di tengah masyarakat.

Dengan dihadiri oleh banyak peziarah dan masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam berbagai rangkaian acara, nyadran dan slametan bulan Rewah ini menjadi ajang untuk meningkatkan spiritualitas dan mengenal lebih dekat kekayaan budaya serta sejarah yang melekat pada Makam Mbah Lancing, yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi.

“Jadi dengan adanya kegiatan nyadran dan slametan di bulan rewah ini ya mba, kami berharap Makam Mbah Lancing lebih dikenal oleh masyarakat luas, karena Makam Mbah Lancing memiliki tradisi yang keunikan yang berbeda dengan makam yang lainnya”.¹¹²

Hal ini, menjadikan kegiatan rutin di bulan Rewah yang ada di Makam Mbah Lancing menjadi upaya penting untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada di tengah dinamika perubahan zaman.

d. *Material* (Bahan)

Unsur material memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen Makam Mbah Lancing. Dengan pengelolaan yang baik, unsur material dapat menjadi aset yang berharga untuk menjaga kelestarian, keindahan, dan nilai spiritual makam. Dalam wisata religi Makam Mbah Lancing material (bahan) memiliki nilai daya tarik sendiri yaitu seperti jarit (kain) yang diletakan di atas dan bangunan rumah joglo dengan ukiran yang menarik.

“Kalo jarit (kain) disini ini khusus mba diambil dari pembatik di jogja dan motifnya pun khusus, kalo untuk bangunan rumah joglo ini rancang dengan khas-khas rumah joglo pada zaman dahulu di tambah dengan ukiran- ukiran ini memperindah bangunan”.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

Jarit (kain) dan bangunan rumah joglo menjadi keunikan di Makam Mbah Lancing. Jarit (kain) yang digunakan itu bukan kain batik biasa, tetapi kain batik dengan bermotif contong yang memiliki keunikan tersendiri, dimana motif tersebut menjadi motif kesukaan dari Mbah Lancing. Di atas nisan makam Mbah Lancing sudah bertumpuk ribuan lembar yang di perkirakan sekitar 2.317 lembar yang diletakan oleh peziarah sebagai ucapan terimakasih.

e. *Machine* (Mesin)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen wisata religi harus mampu menyesuaikan diri dengan zaman. Namun, pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk wisata religi di Makam Mbah Lancing masih belum menggunakan, disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya pengetahuan juru kunci tentang media sosial untuk mengekspos potensi wisata. Saat ini, pengeksposan informasi tentang Makam Mbah Lancing rata-rata dilakukan secara sukarela oleh pengunjung di akun media sosial pribadinya.

“Untuk akun resmi media sosial di Makam Mbah Lancing belum ada si mba, tapi biasanya banyak peziarah yang melakukan wawancara dengan saya yang di rekam kemudian di upload di youtube. Ada juga yang menulis di web tentang Makam Mbah Lancing seperti berita atau artikel. Kalo untuk Alamat Makam Mbah Lancing ini sudah ada di Google Maps mba sehingga dapat memudahkan peziarah yang belum paham alamatnya”.¹¹⁴

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial dalam mempromosikan makam Mbah Lancing masih terbatas. Sehingga diperlukan adanya pengelolaan website resmi dan akun media secara aktif di wisata religi Makam Mbah Lancing.

f. *Market* (Sasaran)

Target pasar atau sasaran dari wisata religi Makam Mbah Lancing sangat beragam, mulai dari masyarakat lokal hingga wisatawan dari luar

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

daerah, serta berbagai kelompok-kelompok keagamaan seperti Jamaah Fatayat, Muslimat dan IPPNU. Selain itu, makam ini juga menjadi tujuan edukasi bagi para pelajar.

“Untuk peziarah ya mba ini biasanya datang dari berbagai daerah di sekitar Kebumen, seperti Mirit, Gombong, Amba bahkan dari luar daerah dan dari rombongan fatayta, muslimat, IPPNU, dan juga untuk pelajar. Para pengunjung yang datang ke Makam Mbah Lancing memiliki tujuan yang berbeda-beda yamba, ada yang haya sekedar berdoa, ngalap berkah meminta doa restu agar hajatnya terkabul”.¹¹⁵

Wisata religi Makam Mbah Lancing memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Dengan memahami karakteristik target pasar yang beragam dan melakukan berbagai upaya pengembangan, maka makam ini dapat menjadi destinasi wisata religi yang semakin menarik dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Fungsi Manajemen Dalam Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu hadir dan menjadi bagian integral dari proses manajemen, yang dijadikan pedoman oleh para manajer dalam melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan. Menurut Georgr R. Terry fungsi manajemen terbagi menjadi empat bagian meliputi *Planning* (Perencanaan), *Oraganizing* (Pengorganisasian), *Actuanting* (Penggerakan) dan, *Controlling* (Pengawasan). Adapun pengaplikasian dari teori di atas dalam Manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Keberhasilan dari suatu perencanaan sangat berpengaruh pada tingkat kesuksesan yang akan dicapai nantinya. Proses perencanaan melibatkan banyak pihak dengan pandangan yang beragam, sehingga perbedaan pendapat adalah

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

hal yang biasa. Kematangan dalam perencanaan terlihat dari kemampuan untuk membuat keputusan yang menyeluruh, dengan memperhatikan berbagai perspektif dan kepentingan. Hal ini sebagai bentuk, upaya dan sebagai tahap awal dalam upaya dalam mencapai tujuan yang di inginkan oleh pihak pengelola. Beberapa planning atau perencanaan pada wisata religi Makam Mbah Lancing antara lain:

1) Memperbaiki Fasilitas Pada Area Makam Mbah Lancing

Untuk perencanaan wisata religi pada Makam Mbah Lancing yaitu dengan memperbaiki fasilitas yang terdapat pada area makam, seperti Makam Mbah Lancing yang mengalami kerusakan tempat parkir, toilet, tempat wudhu, dan beberapa fasilitas lainnya yang berhubungan dengan Makam Mbah Lancing.

“Setiap tahunnya ya mba di wisata religi Makam Mbah Lancing kami selalu berusaha memperbaiki fasilitas-fasilitas yang mengalami kerusakan dan kami juga melakukan pengecekan secara berkala terhadap fasilitas yang ada di wisata religi Makam Mbah Lancing ini. Dan untuk pendanaan biasanya diperoleh dari infak peziarah yang diberikan secara sukarela dan donator yang datang”.¹¹⁶

Memperbaiki fasilitas termasuk dalam perencanaan jangka pendek seperti mengganti lampu yang rusak, melakukan cek berkala terhadap fasilitas yang disediakan di area makam seperti yasin, mukena, sarung, dan lainnya. Proses perbaikan sendiri bisa dilakukan sewaktu-waktu jika terjadi kerusakan, yang diras perlu untuk dilakukan perbaikan. Di samping itu adanya renovasi berkelanjutan (*sustainability*). Seperti membangun infrastruktur yang kurang pada makam atau memperbarui fasilitas-fasilitas yang ada.

Perbaikan fasilitas merupakan upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sentono Wonoyudho dan Bapak Ahmad Kamdi selaku

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB 2024.

juru kunci di Makam Mbah Lancing yang tujuannya adalah agar para peziarah yang datang dapat merasa lebih nyaman dan dapat meningkatkan minat dan daya tarik wisata religi pada Makam Mbah Lancing.

2) Memperluas Pada Area Makam Mbah Lancing

Makam Mbah Lancing merupakan wisata religi cagar budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen, dimana ketika melakukan perubahan pada area Makam Mbah Lancing tidak boleh sembarang dan harus dilakukan dengan bijaksana dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan utama dari perubahan tersebut adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan cagar budaya secara berkelanjutan.

Kemudian ada perencanaan jangka panjang, dari Pemerintah desa dan Paguyuban Sentono Wonoyudho selaku pengelola makam ingin memperluas area lahan parkir kendaraan yang terdapat pada Makam Mbah Lancing karena dengan berjalannya waktu informasi bisa diakses dengan mudah seperti sekarang ini dapat memberikan impact pada minat para calon peziarah yang ingin berkunjung. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Bapak Wakhid selaku kepala desa Desa Miriy sebagai berikut:

“Pada hari-hari tertentu misalkan saat pada bulan Rewah, lebaran terjadi pelonjakan pengunjung. Sedangkan lahan yang dipergunakan sebagai tempat parkir terkadang penuh. Sebenarnya kami dari pengelola makam bekerja sama dengan pemerinta desa, dimana lahan parkir pada Makam Mbah Lancing ini dikelola oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa)”¹¹⁷.

Walaupun Makam Mbah Lancing belum se-terkenal seperti Makam Walisanga tetapi seringkali terdapat rombongan yang berziarah dengan banyak kendaraan pada hari hari tertentu seperti

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

saat momen lebaran, Rewah, maulid, dan lainnya dimana tejadi lonjakan peziarah yang datang. Pengelola bekerja sama dengan Pemerintah Desa dimana untuk pengelolaan lahan parkir di Makam Mbah Lancing ditanggungjawabkan oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

3) Promosi Objek Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Wisata religi Makam Mbah Lancing menerapkan prinsip pelestarian situs peninggalan kebudayaan Mbah Lancing dengan memberikan keamanan dan kenyamanan yang diberikan kepada peziarah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengelola terkait dengan pemasaran dan mempromosikan wisata religi Makam Mbah Lancing supaya dapat dikenal oleh banyak pengunjung, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan peziarah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bapak Jatmiko selaku juru kunci Makam Mbah Lancing sebagai berikut:

Kalo untuk promosi dari kami pengelola belum ada si mba untuk di media sosial, tetapi banyak dari peziarah yang secara suka rela mengupload atau mengshare tentang Makam Mbah Lancing di media sosial. Kalo dari kami pengelola makam, kami selau memberikan pelayanan yang baik untuk peziarah yang datang dengan ini kami mengharapkan adanya cerita yang baik tentang wisata religi Makam Mbah Lancing sehingga dapat menarik perhatian peziarah yang lainnya untuk datang berziarah di Makam Mbah Lancing”.¹¹⁸

Dalam perkembangannya promosi Makam Mbah Lancing dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Tujuan adanya promosi sendiri khususnya pada wisata religi Makam Mbah Lancing adalah sebagai upaya memperkenalkan objek wisata religi melalui keunikan-keunikan yang ada, dengan semakin dikenal oleh para calon peziarah khususnya di daerah Kebumen maupun dari luar Kebumen dan juga

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal 15 Oktober 2024, Pukul 19.00 WIB.

sebagai upaya dalam meningkatkan jumlah peziarah yang berkunjung.

b. Pengorganisasian Wisata religi Makam Mbah Lancing

Pengorganisasian yang dimaksud pada Makam Mbah Lancing lebih ke penggerakan SDM. Dimana maksud dari SDM ini adalah dari pengelola dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam membantu melaksanakan kegiatan agar bisa berjalan dengan baik sesuai harapan, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal yang kemudian dapat dirasakan oleh para peziarah yang datang.

Dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Lancing, terdapat kepengurusan organisasi dari pengelola atau yang sering disebut dengan Paguyuban Sentono Wonoyudho yang dibantu oleh juru kunci yaitu bertanggung jawab dalam hal koordinasi dan pengawasan. Sedangkan peran Pemerintah Desa sebagai pelindung dari keberadaan wisata religi Makam Mbah Lancing, sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci Makam Mbah Lancing sebagai berikut:

“Kalo untuk juru kunci di Makam Mbah Lancing masih menggunakan adat turun temurun yang mana juru kunci yang terdahulu masih ada hubungan saudara dengan juru kunci yang sekarang, yaitu saya selaku juru kunci sebagai pembantu dalam mengelola Makam Mbah Lancing. Dan Pemerintah Desa sebagai pelindung dari wisata religi Makam Mbah Lancing. Tapi ya mba karena makam adalah milik bersama baik dari pihak pengelola maupun masyarakat maka dalam pengawasan dan pemeliharaan secara bersama-sama”.¹¹⁹

Karena masih menggunakan adat yang turun temurun, dalam pentuan juru kunci yang selanjutnya. Pengorganisasian wisata religi Makam Mbah Lancing, dimana Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci sebagai pembantu dalam, namun pihak pengelola juga dibantu oleh beberapa pihak dalam pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan. Beberapa pihak yang terkait antara lain:

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

1) Masyarakat

Dalam pengelolaannya, masyarakat setempat khususnya warga Desa Mirit berperan penting dalam mengelola dan menjaga makam seperti bersih-bersih makam, karena kompleks Makam Makam Mbah Lancing juga di gunakan sebagai pemakaman umum untuk warga setempat.

“Untuk pemeliharanya biasanya pihak pengelola dibantu masyarakat sekitar, misalkan untuk pengaturan parkir, bersih bersih makam. Namun kadang tak jarang para peziarah juga ikut membersihkan makam jika dirasa kotor. Karena dari pihak pengelola menyediakan alat bersih bersih yang di letakan pada area makam”.¹²⁰

Komplek pemakaman Mbah Lancing yang merupakan seorang waliyullah atau penyebaran agama islam di wilayah Desa Mirit dan sekitarnya serta memiliki nilai sejarah yang tinggi dan memiliki potensi wisata religi yang dapat membantu perekonomian warga setempat dari para peziarah yang berdatangan salah satunya dengan membeli produk dan jasa yang ada di kompleks makam membuat masyarakat desa setempat sadar, bahwa penting untuk menjaga dan merawat kompleks pemakaman.

2) Pemerintah

Dalam pengembangan destinasi wisata, baik wisata umum maupun wisata religi, keterlibatan pemerintah sangat penting. Untuk manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing, pihak yang terlibat adalah pemerintah desa. Dimana Kepala Desa berperan sebagai pengawas (*controlling*) dan pelindung dari wisata religi Makam Mbah Lancing. Untuk wisata religi Makam Mbah Lancing untuk pengelolaan diserahkan ke Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wakhid selaku Kepala Desa Mirit dalam hasil wawancara berikut:

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

“Sebagai kepala desa, saya berperan sebagai fasilitator dalam pengelolaan Makam Mbah Lancing. Meskipun pengelolaan sehari-hari diserahkan kepada juru kunci dan keluarga, namun pemerintah desa tetap memberikan dukungan penuh. Kami melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola lahan parkir, sementara pengelolaan keuangan seperti uang infak tetap diserahkan kepada juru kunci”.¹²¹

Tentunya agar dapat berjalan dengan maksimal, semua lapisan dari pengelola, masyarakat, dan pemerintah harus bisa bersinegri dan berkolaborasi. Hal ini belum berjalan dengan baik, yang mana dari dinas kepariwisataan belum melakukan pengawasan atau *controlling* di wisata religi Makam Mbah Lancing setiap bulannya. Akan tetapi peran pemerintah desa sebagai pelindung dan pengawas dalam hal ini sudah berjalan dengan baik, karena pemerintah desa rutin melakukan pengawasan setiap bulannya di wisata religi Makam Mbah Lancing. Dan masyarakat setempat yang ikut aktif dalam menjaga dan merawat Makam Mbah Lancing.

c. Penggerak Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Setelah rencana telah ditetapkan, tindakan berikutnya yaitu dari pemimpin adalah menggerakkan atau mendorong anggotanya untuk segera melaksanakan tugas-tugas yang telah di kelompokkan, sehingga apa yang menjadi tujuan awal perencanaan benar-benar tercapai.

Penggerakan wisata religi Makam Mbah Lancing yang dilakukan pengurus Paguyuban Sentono Wonoyudho dan juga Bapak Ahmad kamdi selaku juru kunci juga sebagai pengelola makam dalam menggerakkan masyarakat setempat yang terlibat dalam membantu juru kunci dalam merawat dan menjaga makam, hal ini terlihat dari antusiasme warga sekitar Makam Mbah Lancing. Hal ini diperkuat dengan pendapat bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci Makam Mbah Lancing sebagai berikut:

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

“Kalo di sini ya mba, masyarakat itu ikut aktif dalam membantu kami dalam mengelola, seperti ikut merawat dan menjaga serta melakukan bersih-bersih di lingkungan Makam Mbah Lancing yang dilakukan setiap hari dan hari bersih-bersih masal di bulan Muharam yang mendekati haul Mbah Lancing dan juga bulan Rewah ketika akan memasuki bulan Ramadhan masyarakat bergotong royong bersama-sama membersihkan area Makam Mbah Lancing”.¹²²

Penggerakan di wisata religi Makam Mbah Lancing dapat berjalan dengan baik karena pengelola berhasil memberikan memotivasi kepada masyarakat setempat yang ikut terlibat dalam mengelola Makam Mbah Lancing, karena dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat setempat dapat membantu pengelola dalam menjalankan rencana yang telah ditetapkan berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan dan dampaknya dapat dirasakan oleh peziarah yang berkunjung.

Diantara penggerakan dalam pengelolaan yang ada pada makam Mbah Lancing bisa berupa pelayanan yang diberikan pengelola kepada peziarah yang datang. Karena dengan adanya pelayanan yang terbaik dapat membantu peziarah merasa nyaman dan tenang selama berziarah. Pelayanan yang dilakukan oleh juru kunci berupa sebagai guide, informan, memimpin doa dan sebagai permission atau izin, jika ada pengunjung yang datang karena hal-hal lain.

“Ketika ada rombongan peziarah datang ya mba, kami langsung mengarahkan mereka untuk mengisi buku tamu yang telah disediakan di depan pintu masuk. Peziarah tidak dipungut biaya apapun mba, namun banyak yang memberikan infak secara sukarela. Selain itu, kami juga memberikan penjelasan mengenai tata cara bertawassul yang benar dan memimpin doa tahlil bersama para peziarah. Dengan begitu, ibadah mereka menjadi lebih khusyuk dan sesuai dengan ajaran Islam. Saya seringkali berbagi cerita tentang sejarah Makam Mbah Lancing, seperti asal-usul beliau dan mengapa makam ini menjadi tempat yang sangat dihormati. Melalui cerita-cerita tersebut, diharapkan para

¹²² Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

peziarah dapat lebih memahami makna dari ziarah yang mereka lakukan”.¹²³

Berdasarkan wawancara, juru kunci telah menjalankan fungsi manajemen penggerak dengan cukup baik, memotivasi peziarah untuk lebih memahami makna ziarah melalui pemberian informasi, bimbingan, dan juru kunci juga aktif membimbing peziarah, berbagi sejarah, dan memimpin ibadah.

Analisis penulis dalam penggerakan pada Makam Mbah Lancing sudah berjalan dengan baik. Karena kesadaran bersama baik dari pengurus Paguyuban Sentono Wonoyudho dan Bapak Ahmad Kamdi selaku juru kunci dan masyarakat sekitar. Sebagai saran dan masukan dalam hal penggerakan pada Makam Mbah Lancing yaitu supaya lebih memaksimalkan penggerakan dalam pengelolaan agar mendapatkan tujuan yang diinginkan benar-benar berhasil.

d. Pengawasan Wisata Religi Makam Mbah Lancing

Pengawasan atau *controlling* pada wisata religi Makam Mbah Lancing adalah mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan agar berjalan dengan lancar. Dan berfungsi juga untuk mengontrol dan mengevaluasi yang telah dilakukan untuk dapat memastikan apakah yang dikerjakan sudah sesuai dengan tanggung jawab. Dalam proses pengawasan pada Makam Mbah Lancing ada berbagai pihak yang terlibat antara lain:

1) Pengelola

Pengurus Paguyuban Sentono Wonoyudho secara rutin melakukan pengawasan ke Makam Mbah Lancing untuk memastikan kelancaran kegiatan ziarah, perawatan makam, dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci, juga sebagai pembantu dalam mengelola makam pengelola makam. Juru Kunci pada Makam Mbah Lancing melakukan

¹²³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

pengawasan pada lokasi hampir setiap hari guna mengecek situasi yang ada pada Makam Mbah Lancing dan dari pengelola setiap minggu sekali selalu mengecek keadaan di area makam.

“Pengawasan dilakukan oleh Pengurus Paguyuban Sentono Wonoyudho dan saya ketika ada kegiatan renovasi atau kegiatan-kegiatan pada area Makam Mbah Lancing ya mba, proses pengawasan ini langsung di pantau oleh kami selaku pengelola makam supaya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan”.¹²⁴

Pengawasan lain yang dilakukan langsung oleh Bapak Ahmad Kamdi antara lain seperti jika sedang diadakan renovasi, pembangunan, bersih-bersih di area makam. Pengawasannya berupa memantau ke lokasi supaya pihak pengelola mengetahui sejauh mana, melihat kekurangan-kekurangan yang ada dan dalam pelaksanaannya apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan pihak pengelola.

2) Masyarakat

Sejatinya Makam Mbah Lancing merupakan destinasi wisata religi milik bersama baik dari pihak pengelola maupun masyarakat sekitar. Peran masyarakat setempat tidak hanya dalam hal menjaga namun turut serta dalam hal pengawasan.

“Makam Mbah Lancing ini kan milik bersama ya mba bukan milik pribadi seseorang, jadi masyarakat disini juga turut membantu pengontrolan, dan pengawasan di dalam Makam Mbah Lancing. Seperti jika ada Listrik yang konslet ataupun lampu yang mati kami (masyarakat) biasanya melaporkan kepada pihak pengelola”.¹²⁵

Seluruh lapisan masyarakat di sekitar Makam Mbah Lancing turut serta dalam pengontrolan dan pengawasan. Sebagai contoh jika terjadi sesuatu pada area pemakaman maka masyarakat akan melaporkan kepada pihak pengelola makam.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 15.40 WIB.

3) Pemerintah Desa

Pengawasan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa yaitu melakukan pengontrolan dan pengawasan pada wisata religi Makam Mbah Lancing Dalam wisata religi Makam Mbah Lancing pengawasan dilakukan ketika ramai pengunjung untuk mengontrol kondisi yang ada dilapangan, oleh pemerintahan desa, yang mana Kepala Desa memiliki peran sebagai pelindung dan BUMDES yang memiliki peran dalam pengontrolan lahan parkir di wisata religi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wakhid selaku Kepala Desa Mirit:

“Ya biasanya saya dan staf dari BUMDES itu melihat ke lokasi mba untuk mengontrol situasi yang ada di Makam Mbah Lancing ketika sedang banyak pengunjung”¹²⁶

Sedangkan pengawasan yang di lakukan oleh Pemerintahan Desa Mirit yang memiliki wewenang serta tanggung jawab berperan mengawasi dan sebagai pelindung keberadaan wisata religi Makam Mbah Lancing dan mengendalikan pengelolaan agar menjadi lebih maksimal. Pengendalian disampaikan melalui pertemuan-pertemuan dan pada momen-momen tertentu, atau jika ada laporan terkait dengan Makam Mbah Lancing.

Analisis penulis dalam pengawasan atau *controlling* pada Makam Mbah Lancing juga sudah berjalan dengan baik dari Bapak Ahmad kamdi selaku pengelola, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Kemudian sebagai saran dan masukan dalam hal pengawasan untuk menambahkan tim yang bertugas mengawasi karena jika hanya dilakukan oleh satu orang akan kualahan dalam mengawasi seperti saat dilakukan renovasi, pembangunan pada Makam Mbah Lancing.

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, Pada tanggal 30 September 2024, Pukul 14.30 WIB.

D. Analisis Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Dalam Meningkatkan Daya Tarik

Makam Mbah Lancing, dengan tradisi unik peletakan kain pada nisan, menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata religi. Tradisi ini telah menjadi daya tarik utama yang membedakan makam ini dengan tempat ziarah lainnya. Namun, untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal, diperlukan pengelolaan yang baik dan terpadu. Manajemen wisata religi yang baik akan berdampak langsung pada peningkatan daya tarik makam Mbah Lancing. Makam Mbah Lancing sudah ditetapkan menjadi cagar budaya yang dilindungi, pengelolahan berada di bawah Paguyuban Sentono Wonoyudho yang merupakan organisasi besar trah Wonoyudho. Peran pemerintah, paguyuban Sentono Wonoyudho, juru kunci, dan masyarakat sangat krusial dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Lancing.

Peran pemerintah dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Lancing sangat krusial. Dengan penyediaan infrastruktur, promosi, dan regulasi yang tepat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan wisata religi yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan pengembangan wisata ini juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, termasuk masyarakat setempat.

Paguyuban Sentono Wonoyudho, sebagai representasi masyarakat setempat, memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan makam, pelestarian tradisi, dan pengelolaan kunjungan. Selain sebagai penjaga makam, juru kunci juga berperan sebagai pemandu spiritual yang mendampingi para peziarah dalam memahami makna mendalam dari setiap ritual, terutama tradisi peletakan kain. Dengan pengetahuan mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, juru kunci memberikan pelayanan yang berkualitas dan memastikan bahwa setiap peziarah mendapatkan pengalaman spiritual yang bermakna.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan makam sangat penting untuk menjaga kelestarian dan keindahan makam. Dengan gotong royong dan

kesadaran yang tinggi, kita dapat bersama-sama merawat makam sebagai warisan budaya yang berharga.

Keterlibatan aktif semua pihak sangat krusial untuk keberhasilan pengembangan wisata religi ini. Gotong royong dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian makam menjadi kunci utama dalam merawat warisan budaya yang berharga ini. Kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mengembangkan wisata religi Makam Mbah Lancing secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Meskipun memiliki potensi yang besar, manajemen wisata di Makam Mbah Lancing masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya promosi yang intensif, infrastruktur yang belum memadai, serta belum adanya standarisasi layanan yang jelas. Kondisi ini berdampak pada kualitas pengalaman berziarah bagi pengunjung. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa upaya perbaikan, perlu dilakukannya koordinasi yang lebih baik antara pemerintah, paguyuban, dan juru kunci dalam pengelolaan makam, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama juru kunci dan pengelola, sangat penting untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung yang berziarah.

Dengan pengelolaan yang terpadu dan berkelanjutan, Makam Mbah Lancing dapat menjadi destinasi wisata religi yang bernilai tinggi, baik dari segi spiritual maupun ekonomi. Sebagai pusat pelestarian budaya dan sejarah, makam ini dapat menarik minat wisatawan yang ingin mendalami nilai-nilai keagamaan dan sejarah lokal. Sementara itu, potensi ekonomi yang besar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengembangan berbagai usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Dengan demikian, wisata religi di Makam Mbah Lancing dapat menjadi contoh keberhasilan dalam menggabungkan aspek spiritual, budaya, dan ekonomi secara harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen, makam penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Manajemen Wisata Religi Makam Mbah Lancing sudah sesuai dengan standar manajemen, meskipun dalam pengelolaan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan telah dilaksanakan, akan tetapi belum dikelola dengan baik dan belum secara maksimal. Dalam hal manajemen pada Wisata Religi Makam Mbah Lancing akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Walaupun untuk sekarang masih terdapat beberapa aspek manajerialnya yang perlu diperbaiki seperti pengelolaan makam terkait SDM, pendanaan dan penambahan fasilitas makam dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk unsur-unsur yang terdiri dari manusia, uang, metode, material, mesin, dan pasar telah diterapkan dalam pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Lancing, namun untuk mengembangkan potensi masih terbuka lebar. Terutama dalam hal optimalisasi penggunaan sumber daya manusia, efisiensi pengelolaan keuangan, serta inovasi dalam metode dan material yang digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti media sosial dan website resmi masih perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan promosi dan memberikan kemudahan bagi pengunjung.

Untuk faktor pendukung yang ada pada makam adalah fasilitas secara umum dapat dinikmati oleh para pengunjung, seperti sarana dan prasarana yang ada dilokasi wisata religi. Selain itu, masyarakat Desa Mirit masih belum sepenuhnya sadar akan kepariwisataan dan pengenalan yang belum maksimal serta belum digarap secara maksimal oleh Pemerintah Daerah Desa Mirit dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen.

B. Saran

Sebagai bentuk masukan untuk Wisata Religi Makam Mbah Lancing di Desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen dalam Meningkatkan Daya Tarik penulis ingin menyampaikan saran terkait penelitian ini yaitu:

1. Dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Lancing dari segi fungsi-fungsi manajemen perlu dikelola dengan baik dengan lebih memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta diadakannya evaluasi setiap sebulan sekali atau triwulan sekali agar pengelolaan wisata religi semakin baik, efektif, dan terstruktur rapi.
2. Agar pengelolaan dalam manajemen wisata religi Makam Mbah Lancing semakin baik dan efektif untuk kedepannya, perlunya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan melakukan kepelatihan manajemen wisata religi bagi pengelola makam.
3. Perlunya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi wisata religi Makam Mbah Lancing, yaitu dengan pembuatan akun web resmi.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang peziarah dalam mengunjungi Makam Mbah Lancing. Sehingga peziarah bisa merasa nyaman, betah dan dapat menarik perhatian peziarah untuk mengunjungi makam.

C. Penutup

Puji syukur atas ridho dan rahmat Allah SWT, yang senantiasa membimbing umatnya serta senantiasa memberikan kekuatan kepada umatnya yang dikehendaki-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya yang penulis hasilkan dari penelitian yang berjudul “**Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Mirit Kebumen**” ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Keterbatasan waktu, jarak, tenaga, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karena itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penulis butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penulis sempurnakan. Hal ini juga diperlukan dalam rangka mengembangkan kemampuan penulis dalam dunia penelitian, serta dapat mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Penulis berharap akan ada penelitian yang tertarik dan berminat menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang apapun



DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Abd. Rohman. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017.
- Abdul Wahab Hasyim. *Manajemen Pariwisata*. Malang: CV. Literasi Nusantara, 2023.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Adrisijanti, Inajati Romli. “Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual.” *Jakarta: Penerbit Buku Kompas*, 2006.
- Ahmad Kamdi. Wawancara dengan juru kunci makam Mbah Lancing, March 10, 2024. Komplek Makam Mbah Lancing.
- Ahmad Rijali. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Ali Sofyan. Wawancara dengan peziarah makam Mbah Lancing, Mei 2024.
- Amirullah, A. “Pengantar Manajemen. Fungsi–Proses–Pengendalian.” *Jakarta: Mitra Wacana Media*, 2015.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Jejak, 2018.
- Arif, Khairan Muhammad, Ahmad Luthfi, and Ahmad Suja’i. “URGENSI MANAJEMEN DALAM DAKWAH.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 37–50.
- Arisyahdwi, Dini Azkiya Fidzya. “Wisata Religi Makam Mbah Nur Durya Bin Zayyid Walangsanga Pemalang Dalam Perspektif Dakwah.” *J-MD: Journal of Da’wah Management* 4, no. 1 (2023): 15–30.
- Arsvendo, Dimas, Khusnul Khotimah, and Achmad Room Fitrianto. “Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Pasuruan.” *JUMPA* 9, no. 1 (2022): 97–122.
- Bahits, Abdul, Mochamad Fahu Komarudin, and Raden Irna Afriani. “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.” *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020): 55–60.

- Cahyo, Enggar Dwi, and Wiendu Nuryanti. "Peran Sektor Pemerintah dan Swasta dalam Perkembangan Destinasi Wisata di Kabupaten Pulau Morotai." *Tourisma: Jurnal Pariwisata* 1, no. 2 (September 3, 2019):
- Deva Danugraha Imanditar and Hertiarid Idajati. "Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pembangunan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi." *JURNAL TEKNIK ITS* 8, no. 2 (2019): 47–52.
- "Dwi Anugrah, 'Nilai Spiritualitas Wisata Religi' - Penelusuran Google." Accessed September 5, 2024.
- Edi Junaedi, Nita Adiyati, and Adrian Maulana Ramadhan. "PENGEMBANGAN VIRTUAL REALITY SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA RELIGI BANGUNAN BERSEJARAH DI BANTEN." *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)* 7, no. 29 (2023): 50–56.
- Erika Revida, dkk. *Manajemen Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Fachri, Saeful. "Objek Wisata Religi: Potensi Dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang)." *Syiar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking* 2, no. 1 (2018): 25–44.
- Faletehan, Aun Falestien. "Serenity, Sustainability Dan Spirituality Dalam Industri Manajemen Wisata Religi." *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 16–32.
- Firsty, Ophelia, and Ida Ayu Suryasih. "Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 7, no. 1 (2019): 36.
- "Fitriani Nurkhanayah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen'. Skripsi. (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Fitriyani, Fitriyani, Riska Oktapia, Desti Wulan, Nur Afifah, Karimah Karimah, Agung Armendi, and Bondan Saputra. "Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur Bagi Masyarakat Marga Sakti." *Jurnal Uluhan : Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (July 28, 2023): 34–55.
- Handoko, Rudi Tri, and Jemi Cahya Adi Wijaya. "Studi Kelayakan Peluang Pengembangan Wisata Religi Candi Purwo Di Taman Nasional Alas Purwo." *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel* 3, no. 1 (2019): 1–5.
- Hani Fatimah. "Manajemen Kelompok Sadar Wisata (PODDARWIS) Ardi Mandal Giri Dalam Mengembang Wisata Alam Dan Wisata Religi Syekh Jambu Karang Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023.

- Hartini, Hartini, MM SE, and S. E. Acai Sudirman. *MSDM (Digitalisasi Human Resources)*. Media Sains Indonesia, 2021.
- Hasanah, Siti Nurhidayatul. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Academia Publication, 2021.
- Kartika, Titing, Rosman Ruskana, and Mohammad Iqbal Fauzi. "Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat." *Tourism and Hospitality Essentials Journal* 8, no. 2 (2018): 121–38.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Luluk Latifah, dkk. "Analisis Potensi Tempat Ibadah Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2023): 2107–18.
- Mardani, Dede Aji. "Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan." *La Zhulma / Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (March 31, 2024): 165–73. <https://doi.org/10.70143/lazhulma.v4i2.294>.
- Melly Andini, dkk. "Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Taman Way Tababeng Di Desa Jagang." *Jurnal Abdimas* 1, no. 2 (Oktober 2022).
- "Metro Kebumen, 'Jelang Puasa, Makam Lemah Lanang Dibanjiri Peziarah' - Penelusuran Google." Accessed September 5, 2024.
- Mochamad Nashrullah, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: Umsida Press, 2023.
- "Muhammad Abid Muaffan, 'Syekh Anom Sidakarsa, Pendakwah Islam Di Kebumen Selatan', - Penelusuran Google." Accessed September 5, 2024.
- Murdiastuti, Dr Anastasia, M Si, Hermanto Rohman, S Sos, S Sos, and M Si. "BERBASIS DEMOCRATIC GOVERNANCE." *Surabaya: Pustaka Radja*, 2014.
- Naufal Zulfikar, Lailya Kamalia, and Dwi Rismalawati. "Makna Spiritual Tradisi Kliwonan Dalam Alkukurasi Budaya Islam Di Jawa Tengah." *Indonesian Journal of Conservation* 11, no. 2 (2022): 78–83.
- Neng Siti Hamidah and reihana Jannati Hakim. "Peran Media Sosial Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Ruma Tangga Di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 682–86.

- “Nurrohman, ‘Makam Keramat Mbah Lancing Kebumen’, - Penelusuran Google.” Accessed September 5, 2024.
- Nursaleh Hartaman, dkk. “Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2021): 578–88.
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 ‘Tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman’. - Penelusuran Google.” Accessed September 5, 2024.
- Purnamasari, Ai, and Ekasatya Aldila Afriansyah. “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren.” *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (July 30, 2021): 207–22. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>.
- Relik Sulistio. “Manajemen Wisata Religi Petilasan Ardilawet Desa Penusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.” Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023.
- Ridwan, Mohamad, and Sophia Hadyanto. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Sofmedia, 2012.
- Risna Amalia Ulfa. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Melalui Gelaran Batu Flora Festival.” *wJOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 02 (2024): 605–15.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. “Manajemen, Edisi Ketujuh, Jilid 2.” *Terjemahan Sarwiji Dan Hermaya. Penerbit PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta*, 2005.
- Rusli, Muhammad. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.
- S Narulita, F Wajdi, and U Khumaeroh. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi.” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM* 1 (2017): 1.
- Samsurijal Hasan, dkk. *Manajemen Keuangan*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022.
- Sandu Siyanto and Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sari, Nur Indah, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita. “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi Di Makam Keramat Kwitang Jakarta.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 44–58.

- Siagian, Sondang P. "Fungsi-Fungsi Manajerial." *Jakarta: Bumi Angkasa*, 2005.
<http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=3855&lokasi=lokal>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyani. *Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Negasi Kritika, 2018.
- Sumarto, Hetifah Sj. "Inovasi Partisipasi Dan Good Governance, 20 Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia." *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2003.
- Suryono, Agus. "Paket Wisata Ziarah Umat Islam." *Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah Dan Stiepari Semarang*, 2004.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Syahamal Haney Pahlevy. "Manajemen Wisata Religi Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Makam Syaikh Abdussomad Jombar Cilongok Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2022.
- Syahputra, Rifaldi Dwi, and Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61.
- Syifa Lutfiatul Khasanah. Wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Al-Khafi. 18 Mei 2024, n.d. Kampus UIN SAIZU Purwokerto.
- Tanjung, Amran Sahputra, Anggi Martuah Purba, and Mahadir Muhammad. "Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 5816–23.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Waldan, Raziki. "Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisis Perawatan Dan Promosi Wisata Religi." *Jurnal Manajemen Dakwah (J-MD)* 4, no. 1 (2023): 63–86.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamdi selaku Juru Kunci Makam Mbah Lancing, September 30, 2024.
- Wawancara dengan Bapak Ferdi Kurniawan selaku peziarah Makam Makam Mbah Lancing, September 20, 2024.
- Wawancara dengan Bapak Jatmiko selaku anggota dari Paguyuban Sentono Wonoyudho, Pada tanggal Oktober , Pukul 19.00 WIB 2024.

- Wawancara dengan Bapak Wakhid selaku Kepala Desa (Kades) Desa Mirit, September 30, 2024.
- Wawancara dengan Ibu Nur Aminantun selaku warga sekitar Makam Mbah Lancing, September 30, 2024.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yandi, Andri, M. Ridho Mahaputra, and M. Rizky Mahaputra. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review)." *Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta* 1, no. 1 (2023): 14–27.
- Yulianto, Yulianto. "PENERAPAN UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DI RUDI AUREL (RA) POINT SWALAYAN & DEPT STORE METRO DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN BISNIS ISLAM." *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syariah* 3, no. 01 (April 14, 2022): 1–50.
- Yuliardi, Ibnu Setyo, Anityas Dian Susanti, and Ratri Septana Saraswati. "Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4a (Attraction, Amenity, Accesibility, Dan Ancilliary)." *Jurnal Arsitektur Kolaborasi* 1, no. 2 (2021): 36–53.
- Zahwa Latifa Amalia Romadlon. "Pengelolaan Wisata Religi Makam Syeh Mahdum Husen Di Kabupaten Purbalingga Untuk Meningkatkan Pelayanan Peziarah." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, 2023.
- Zuhriah, Iklima Aminatuz, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, and Diah Widiawati. "Dampak Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang." *Jurnal TESLA: Perhptelan-Destinasi Wisata-Perjalanan Wisata* 2, no. 1 (2022): 1–11.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Pedoaman Wawancara

Pedoman Wawancara

Nama Informan :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana sejarah pada Makam Mbah Lancing
2. Bagaimana pengelolaan, pengorganisasian yang ada pada Makam Mbah Lancing?
3. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan, pengelolaan, pengorganisasian pada Makam Mbah Lancing?
4. Darimana sumber dana yang didapat untuk pengelolaan Makam Mbah Lancing?
5. Siapa saja pihak-pihak siapa saja pihak yang ikut andil dalam menjalankan pengorganisasian?
6. Apa saja planning kedepanya pada Makam Mbah Lancing?
7. Apa saja daya tarik wisata yang ada pada Makam Mbah Lancing?
8. Apa saja tujuan para peziarah yang datang ke Makam Mbah Lancing?
9. Apa upaya yang dilakukan pengelola Makam Mbah Lancing Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Makam Mbah Lancing?
10. Apa peran masyarakat sekitar dan pemerintah pada objek wisata religi Makam Mbah Lancing?
11. Apa saja pelayanan yang diberikan pengelola Wisata Religi Makam Mbah Lancing terhadap para peziarah?

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara dengan informan





Lampiran 3. Makam Mbah Lancing (Kyai Baji)





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Fiqih Ningmatul Khoeriyah
2. Nim : 214110103057
3. Tempat / Tgl Lahir : Kebumen, 27 Maret 2003
4. Alamat Rumah : Dk. Singkil Rt 001/ Rw 001,
Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong,
Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Bahrudin
6. Nama Ibu : Musarofah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Kedungsari
2. SMP N 1 Klirong
3. MAN 2 Kebumen
4. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-Sekarang)

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas DAI
2. Ikatan Mahasiswa Kebumen Purwokerto (IMAKERTO)

Purwokerto, 10 Januari 2025

Penulis



Fiqh Ningmatul Khoeriyah

Nim. 214110103057